



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PRODUKTIVITAS PETANI GAMBIR (STUDI KASUS: PETANI
GAMBIR DI KECAMATAN PANGKALAN KOTO BARU
KABUPATEN LIMA PULUH KOTA)**

SKRIPSI



**MENGSI DIRWATI
07 151 005**

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG 2011**



No. Alumni Universitas:	Nama Mahasiswa: Mengsri Dirwati	No. Alumni Fakultas:
a). Tempat/Tgl.lahir: Pangkalan / 13 November 1988 b). Nama Orang Tua: Idrus dan Suryati c). Fakultas: Ekonomi d). Jurusan: Ilmu Ekonomi e). No.BP: 07151005 f). Tgl.Lulus: 30 Oktober 2011 g). Predikat lulus: Sangat Memuaskan h). IPK: 3,33 i). Lama studi: 4 tahun 2 bulan j). Alamat orang tua: Kec.Pangkalan Koto Baru Kab.50 Kota		

**Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas Petani Gambir“
 (Studi Kasus: Petani Gambir di Kecamatan Pangkalan Koto Baru Kabupaten Lima Puluh Kota)
 Skripsi S1 oleh Mengsri Dirwati Pembimbing Skripsi : Dra.Wahyuni Eloisa Marinda, ME**



ABSTRAK

Penelitian dilakukan mengenai produktivitas petani gambir di Kecamatan Pangkalan Koto Baru, melalui data primer dan diolah dengan analisis regresi berganda, didapat variabel yang paling dominan mempengaruhi produktivitas petani itu adalah upah yaitu sebesar 0,31 mempunyai pengaruh yang positif terhadap produktivitas petani gambir, Luas lahan mempunyai pengaruh yang positif terhadap produktivitas petani gambir. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien regresi sebesar 70,0. Artinya setiap penambahan 1 ha lahan maka akan menambah 70,0 kg gambir, Pendidikan mempunyai pengaruh yang negative terhadap produktivitas petani gambir, disebabkan karena jika petani hanya menamatkan sekolah dasar maka produktivitas petani gambir akan menurun sebesar 27,29 kg gambir, Jenis kelamin berpengaruh positif terhadap produktivitas petani gambir, sedangkan umur petani mempunyai pengaruh negative terhadap produktivitas petani. Artinya jika umur petani bertambah sebesar 1 tahun maka produktivitas petani untuk memproduksi gambir akan menurun sebesar 7,90 kg gambir.

Skripsi telah dipertahankan didepan sidang penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal 30 Oktober 2011. Abstrak telah disetujui oleh penguji :

Tanda Tangan	1.	2.	3.
Nama Terang	Dra. Wahyuni Eloisa Marinda, ME (Pembimbing)	Drs. Yusrizal Yulius, ME (Pembahas I)	Dra. Latifah Hanum, ME (Pembahas II)

Diketahui :
 Kepala Jurusan Prof. Dr. H. Firwan Tan, SE, M.Ec. DEA. Ing
 NIP. 130 812 952

Tanda Tangan

Alumnus telah mendaftar ke Fakultas/Universitas Andalas dan mendapat Nomor Alumnus :

	Petugas Fakultas/Universitas	
No. Alumni Fakultas :	Nama	Tanda tangan
No. Alumni Universitas :	Nama	Tanda tangan

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahrabbi'lamin, puji dan syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi ini. Selanjutnya, shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW.

Penulis menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini juga tidak lepas dari doa, bimbingan, dorongan, serta bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Keluarga tercinta. Ayah (alm) dan Ibu, Terima kasih atas segala doa, dukungan, dan perhatian yang telah diberikan. Tidak ada yang dapat mengembalikan semua pengorbanan kalian. Saudara terkasih, Ni Dewi, Ni Ef, Bg Imal, dan Bg Ikhlis terima kasih atas segala pelajaran yang telah kalian berikan untuk Meng.
2. Drs.Azamril Basir selaku pembimbing akademik, terima kasih atas bimbingannya pak selama 4,2 bulan saya menyelesaikan masa studi ini.
3. Dra.Wahyuni Eloisa Marinda. ME selaku pembimbing skripsi. Terimakasih untuk waktu, saran, serta kebaikan ibuk selama proses pengerjaan skripsi ini.
4. Prof. Dr. H. Syafruddin Karimi, SE., M.A. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Prof. Dr. H. Firwan Tan, SE., M.Ec., DEA.Ing. selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi dan dosen Pembimbing Akademi

5. Drs.Yusrizal Yulius, ME dan Dra. Latifah Hanum, ME. selaku penguji skripsi yang telah memberi saran dan pendapat yang dapat memperbaiki skripsi saya.
6. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ekonomi Universitas Andalas yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi penulis.
7. Seluruh staff Biro Jurusan Ilmu Ekonomi, khususnya Pak Febriandi Prima Putra, SE, M.Si., Bu Nini dan Bu Sam. Juga kepada seluruh karyawan Fakultas Ekonomi. Terima kasih atas kemudahan yang telah diberikan kepada saya selama saya menjadi mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Andalas.
8. Semua teman-teman Ilmu Ekonomi 2007. Terima kasih atas semua kegembiraan dan perjuangan yang kita hadapi bersama.
9. Seluruh Keluarga Besar HMI Komisariat Ekonomi Unand dan Keluarga Besar Gonjong Limo Padang. Terima kasih telah menjadi keluarga yang begitu menggembirakan. Keluarga yang selalu memberikan bantuan, dukungan, dan semangat.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Namun, penulis menaruh harapan yang besar agar hasil dari penulisan skripsi ini mampu memberikan manfaat bagi ilmu pengetahuan.

Padang, Desember 2011

Penulis

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI

BAB I : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penulisan	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
1.5 Pembatasan Penelitian/Ruang Lingkup Penelitian.....	9
1.6 Sistematika Penulisan.....	9

BAB II: PEMBAHASAN

2.1 Landasan Teori.....	11
2.1.1. Konsep Pertanian dan Produksi.....	11
2.1.2. Peranan Sektor Pertanian Dalam Pembangunan Ekonomi.....	12
2.1.3. Usaha Tani di Indonesia	14
2.1.4. Tinjauan Umum Tentang Gambir	16
2.1.5. Teori Produktivitas	20
2.1.6. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produktivitas	22
2.1.6.1. Konsep Upah	23
2.1.6.2. Luas Lahan	26

2.1.6.3. Tingkat Pendidikan.....	30
2.1.6.4. Jenis Kelamin	35
2.1.6.5. Umur Petani.....	36
2.2 Penelitian Terdahulu	37
2.3 Kerangka Berfikir.....	39
2.4 Hipotesa.....	41
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Jenis dan Sumber Data	42
3.1.1 Populasi Dan Sampel.....	42
3.1.2 Daerah Penelitian.....	43
3.2 Pembentukan Model.....	44
3.3 Definisi Operasional Variabel.....	45
3.4 Metode Pengolahan Data	47
3.5 Metode Analisis Data.....	48
3.5.1 Analisa Deskriptif.....	48
3.5.2 Pengujian Statistik	49
3.5.2.1 Koefisien Determinasi.....	49
3.5.2.2 Pengujian F test	49
3.5.2.3 Pengujian T test.....	51

BAB IV : GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

4.1 Keadaan Geografis Daerah Penelitian	52
4.2 Keadaan Sosial Masyarakat Daerah Penelitian	55
4.2.1 Penduduk	55
4.3 Pertanian	56
4.3.1 Perkembangan Gambir di Kabupaten Lima Puluh Kota	56
4.3.2 Proses Pengolahan Getah Gambir	59

BAB V : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil Analisa Kuesioner	63
5.1.1 Gambaran Umum Petani Gambir di Kecamatan Pangkalan	63
5.1.1.1 Tingkat Umur	63
5.1.1.2 Jenis Kelamin	64
5.1.1.3 Tingkat Pendidikan	64
5.1.2 Gambaran Luas Lahan Yang Digarap Petani Gambir	65
5.1.3 Gambaran Upah Petani Berdasarkan Output Yang Dihasilkan	66
5.2 Hasil Penelitian	67
5.2.1 Koefisien Determinasi	67
5.2.2 Pengujian F test	69
5.2.3 Pengujian T test	70

5.2.4 Analisa Koefisien..... 74

5.3 Implikasi Kebijakan..... 77

BAB VI : KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan..... 78

6.2 Saran..... 79

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel1.1 :LuasdanProduksiTanamanGambir Perkebunan Rakyat.....	6
Tabel2.1 :JenisMutuGambir di Kabupaten Lima Puluh Kota.....	17
Tabel 2.2. : KelasKemampuanLahan, Sifat, danResikoAncaman	28
Tabel3.1 :NamaNagaridanJumlahPetaniGambir di KecamatanPangkalan Koto Baru	44
Tabel4.1 :Luas Daerah MenurutKecamatan di Kabupaten Lima Puluh Kota.....	52
Tabel4.2 :NamaNagaridanPembagiannya di KecamatanPangkalan Koto Baru	54
Tabel4.3 :ProduksiGambirTiapKecamatan di Kabupaten Lima puluh Kota	57
Tabel4.4 :ProduksiGambirTiapKecamatan di Kabupaten Lima Puluh Kota.....	58
Tabel4.5 :LuasdanProduksiTanaman Perkebunan MenurutJenisnya di KecamatanPangkalan Koto Baru.....	58
Tabel5.1 :Distribusi Tingkat UmurPetaniGambir di KecamatanPangkalan Koto Baru	63
Tabel5.2 :JenisKelaminPetaniGambir di KecamatanPangkalan Koto Baru	64
Tabel5.3 :PendidikanPetaniGambir di KecamatanPangkalan Koto Baru.....	64
Tabel5.4 :Luaslahan Yang DigarapOlehPetaniGambir di KecamatanPangkalan Koto Baru	65
Tabel5.5 :GambaranUpah Yang DiterimaPetaniGambirBerdasarkanJumlah Output Yang Dihasilkan.....	65
Tabel5.6 :KoefisienDeterminasi.....	68
Tabel5.7 :NilaiStatistikUji F	70

Tabel 5.8 : Nilai Statistik Uji T 71

Tabel 5.9 : Analisa Koefisien 74



DAFTAR GAMBAR

Gambar2.1 :PenentuanUpah di PasanKerja	25
Gambar5.1 :Uji F Serempak.....	69
Gambar5.2 :Uji T Parsial	71



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan sektor yang sangat penting peranannya di dalam perekonomian di sebagian besar negara-negara yang sedang berkembang. Hal tersebut dapat dilihat dengan jelas dari peranan sektor pertanian di dalam memberikan kesempatan kerja kepada penduduk, dan kontribusinya dalam pembentukan Pendapatan Domestik Bruto (PDB). Berbagai data menunjukkan bahwa di beberapa negara yang sedang berkembang lebih 75% dari penduduknya berada di sektor pertanian dan lebih 50% dari pendapatan nasionalnya dihasilkan dari sektor pertanian serta hampir seluruh eksportnya merupakan bahan pertanian. (Todaro, 2000)

Indonesia merupakan negara berkembang dimana sektor pertanian merupakan sumber mata pencaharian bagi mayoritas penduduknya. Dengan demikian sebagian besar penduduk negara ini menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian, dan sebagian besar lahan dipergunakan rakyat untuk sektor pertanian lebih dari 77,04 persen, dimana dalam kategori pertanian diantaranya termasuk adalah holtikultura, tanaman pangan, perkebunan, perikanan, dan peternakan. (Saragih, B. 2001)

Hingga saat ini sektor pertanian masih memegang peranan penting dalam perekonomian nasional, hal ini dapat dilihat dari banyaknya jumlah penduduk dan tenaga kerja yang diserap dalam sektor pertanian, mencapai 42,3

juta jiwa atau sekitar 44,5 persen dari total tenaga kerja nasional. Berhasil tidaknya pembangunan pertanian akan meningkatkan kesejahteraan petani dan masyarakat pedesaan dan berarti pula meningkatkan taraf hidup sebagian golongan masyarakat Indonesia. (Nababan, 2009)

Propinsi Sumatera Barat khususnya Kabupaten Lima Puluh Kota adalah daerah terbesar penghasil gambir di dunia, (www.depkop.go.id). Hal ini merupakan suatu kondisi yang sangat menguntungkan dan dapat dikembangkan sebagai sumber pendapatan masyarakat dan daerah yang sangat strategis. Menurut data di kantor Perdagangan dan Perindustrian Lima Puluh Kota bahwa gambir adalah komoditi yang utama dibandingkan dengan komoditi lainnya.

Gambir merupakan komoditi andalan Kabupaten Lima Puluh Kota yang dikelola rakyat secara tradisional sejak zaman dulu. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat telah menjadikan bertani sebagai pekerjaan tetap, baik sebagai petani pemilik lahan, petani upahan, maupun sebagai pedagang perantara yang membawa gambir dari petani sampai ke tingkat eksportir atau konsumen akhir. Sebagian besar penduduk Kabupaten Lima Puluh Kota yang berada di daerah “sentra gambir” telah menjadikan usaha perkebunan gambir sebagai sumber kehidupannya, lebih kurang 3135 orang kepala keluarga adalah petani gambir yang telah turun temurun. (Rahmainar, 2008)

Gambir juga merupakan komoditas ekspor yang memiliki sumbangan besar terhadap PDRB daerah yang pada gilirannya akan meningkatkan devisa negara. Delapan puluh persen kebutuhan gambir dunia dipasok oleh Provinsi

Sumatera Barat dengan negara tujuan India, Pakistan, Singapura, Bangladesh, Bolivia, Panama., Taiwan, Jepang, Korea Selatan, Perancis, dan Swiss. Permintaan terhadap gambir terus meningkat sepanjang tahun dan selama periode lima tahun (2000-2004) peningkatan volume ekspornya mencapai 87,49% dan nilainya meningkat 17,16%. Kegunaan utama gambir adalah sebagai bahan baku industri obat-obatan, makanan, industri tekstil, yang tahan terhadap cahaya matahari, disamping juga sebagai bahan penyamak kulit, ramuan cat, pewarna tekstil, pencampur kosmetik, dan penyegar mulut serta pencampur teh, bahan baku perekat kayu dan lainnya. (Dhalimi, 2006)

India membutuhkan gambir sebanyak 6000 ton per tahun, dengan 68% gambir tersebut diimpor dari Indonesia. Selain itu, Singapura juga merupakan pengimpor gambir terbesar dari Indonesia. Volume impor tertinggi Singapura pernah mencapai 92,1 % dari produksi gambir Indonesia. Dengan demikian terlihat bahwa prospek ekspor gambir ke luar negeri terbuka luas.

Tetapi prospek yang baik terhadap permintaan gambir di dalam maupun di luar negeri belum disertai dengan peningkatan produktivitas. Hal ini disebabkan karena terbatasnya informasi pasar, pengolahannya dan modal untuk pengembangan usahatani gambir di samping teknik budidaya yang diterapkan belum sesuai dengan teknologi anjuran.

Upaya peningkatan kualitas tenaga kerja pertanian diharapkan mampu meningkatkan produktivitas, yang akhirnya mampu meningkatkan kontribusi sektor pertanian terhadap PDB nasional. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang

tepat agar langkah-langkah yang diambil dapat sesuai dengan sasaran yang diharapkan.(Endah Murniningtyas, 2006 dalam Lesmana Hendra, 2010)

Permasalahan lain dari pertanian itu sendiri, menyangkut penentu produktivitas seperti penyusutan luas lahan pertanian yang diakibatkan adanya industrialisasi dan urbanisasi. Selanjutnya terbatasnya penggunaan teknologi, dan rendahnya kualitas SDM juga menjadi penentu produktivitas pertanian. (Tambunan, 2003)

Di Indonesia tercatat berbagai tantangan dan permasalahan dalam pengelolaan usaha tani yang masing-masing mempunyai kekhususan yang berbeda-beda seperti kenaikan produksi, peningkatan di bidang pemasaran dan sistem kredit, serta efisiensi. Dari berbagai ragam tantangan dan permasalahan tersebut yang sering kali terlupakan adalah efisiensi dalam pengelolaan usaha tani terutama yang berhubungan dengan kerja petani.(Alfan, 1999).Efisiensi yang terkait dengan tenaga kerja dipengaruhi oleh produktivitas tenaga kerja.

Salah satu ukuran yang dipakai untuk menentukan kinerja dari sebuah perkebunan adalah produktivitas perkebunan yang pada dasarnya hal itu mencerminkan produktivitas dari para tenaga kerjanya. Yang nantinya akan berpengaruh langsung terhadap peningkatan pendapatan petani. Oleh karena itu, peningkatan kualitas sumber daya manusia di sebuah perusahaan dapat dilakukan dengan pendekatan peningkatan kualitas tenaga kerja pada semua tingkatan.Semakin tinggi kualitas tenaga kerja pada sebuah perusahaan maka diharapkan semakin tinggi pula produktivitas mereka. Adanya peningkatan kualitas sumberdaya manusia, diharapkan akan menjadikan kegiatan/pekerjaan

yang dilakukan lebih efisien dan dapat menghemat waktu, tenaga, dan biaya yang digunakan untuk mengerjakan pekerjaan tersebut.

Gambir termasuk tanaman khas daerah tropis dengan manfaat serbaguna. Prospek pasar dan potensi pengembangannya cukup baik karena digunakan sebagai bahan baku dalam berbagai industri. Pengembangan komoditas gambir di Kabupaten Lima Puluh Kota khususnya, masih sangat prospektif bila dilihat dari potensi produksi dan pemasaran pada pasar domestik dan ekspor. Prospek yang potensial terhadap permintaan gambir di pasar dalam dan luar negeri, belum dibarengi dengan peningkatan produktivitas maupun pendapatan petani, meskipun sudah ada peningkatan luas areal maupun produksi. (Roni Afriza, 2009)

Untuk melihat produksi gambir di Kabupaten Lima Puluh Kota ini, dapat dilihat pada tabel berikut :



Tabel 1.1
Luas dan Produksi Tanaman Gambir Perkebunan Rakyat

Kecamatan	Luas (Ha)			Produksi
	Produktif	Belum Produktif	Jumlah	
Payakumbuh	534.00	75.00	609.00	427.20
Akabiluru	0.00	0.00	--	0.00
Luak	0.00	0.00	--	0.00
Lareh Sago Halaban	499.00	39.00	538.00	792.40
Situjuah Limo Nagari	0.00	0.00	0.00	0.00
Harau	495.50	253.00	748.50	775.40
Guguak	34.00	35.00	69.00	37.60
Mungka	528.00	27.00	555.00	315.80
Suliki	0.00	80.00	80.00	0.00
Bukik barisan	2,621.00	24.00	2,645.00	2,888.50
Gunuang Omeh	0.00	0.00	--	0.00
Kapur IX	5,588.00	110.000	5,698.00	4,986.00
Pangkalan Koto Baru	3,673.00	67.00	3,740.00	4,378.20
Jumlah 2009	13,972.50	710.00	14,682.50	14,601.10
2008	13,889.00	521.00	14,410.00	11,790.60
2007	12,013.00	1,876.00	13,889.00	10,073.50
2006	12,731.00	1,071.00	13,712.00	9,682.50
2005	11,670.75	2,079.00	13,749.75	8,166.40

Sumber data : Dinas Perkebunan Kab.Lima Puluh Kota

Mengingat Kabupaten Lima Puluh Kota adalah daerah sentra gambir, dan banyaknya tenaga kerja yang terlibat dalam memproduksi gambir, maka disini peneliti ingin mengetahui bagaimana produktivitas tenaga kerja petani, dan

faktor-faktor apa saja yang mempengaruhinya. Maka untuk hal tersebut, penulis mencoba memberi judul penelitian ini dengan :

“Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas Petani Gambir“

**(Studi Kasus: Petani Gambir di Kecamatan Pangkalan Koto Baru
Kabupaten Lima Puluh Kota)**

1.2 Perumusan Masalah

Pada komoditi gambir, selain petani dihadapkan pada harga gambir yang sangat befluktuasi pendapatan petani juga dipengaruhi oleh jumlah faktor produksi yang digunakan. Faktor produksi yang digunakan sangat menjadi penentu produktivitas komoditi gambir dan hal tersebut sangat mempengaruhi pendapatan petani.

Tingkat kesejahteraan petani sering dikaitkan dengan keadaan usaha tani yang dicerminkan oleh tingkat pendapatan dan produktivitas petani. Tingkat produktivitas ini dipengaruhi oleh banyak faktor seperti faktor sosial, faktor ekonomis, faktor agronomis. Salah satu yang tidak kalah pentingnya adalah faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas. Seperti upah yang diterima petani, luas lahan pendidikan petani, jenis kelamin dan umur.

Hal ini dapat dilihat dari tingkat kesejahteraan petani masih rendah. Karena pendapatan yang diterima oleh petani gambir di Kabupaten Lima Puluh Kota yang masih tergolong rendah, jika dikaitkan dengan produktivitas petani dalam memproduksi gambir yang juga masih tergolong rendah. Padahal tingkat produksi serta tenaga kerja yang terlibat cukup tinggi. Karena itu dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini adalah :

1. Apakah faktor upah, luas lahan, pendidikan, jenis kelamin dan umur petani gambir mempunyai pengaruh terhadap tingkat produktivitas petani gambir di Kecamatan Pangkalan Koto Baru ?
2. Faktor – faktor apakah yang mendominasi produktivitaspetani gambir di Kecamatan Pangkalan Koto Baru ?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah yang telah disampaikan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pengaruh upah, luas lahan, pendidikan, jenis kelamin dan umur terhadap produktivitas petani gambir di Kecamatan Pangkalan Koto Baru.
2. Menganalisis faktor-faktor yang mendominasi produktivitas petani gambir di Kecamatan Pangkalan Koto Baru.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan wawasan dan pengetahuan mengenai realita faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas petani gambir di Kabupaten Lima Puluh Kota, khususnya produktivitas petani gambir di Kecamatan Pangkalan Koto Baru.

Secara terapan hasil penelitian ini, dapat memenuhi penggunaan sebagai pertimbangan penyusunan kebijakan dan pengambilan keputusan dalam program-program untuk meningkatkan produksi gambir melalui produktivitas petani

gambir. Sehingga perencanaan pembangunan dapat berdampak positif bagi para petani gambir khususnya dan masyarakat pada umumnya.

1.5 Pembatasan Penelitian / Ruang lingkup penelitian

Agar penulisan hasil penelitian ini lebih terarah, maka perlu adanya pembatasan-pembatasan diantaranya :

1. Daerah yang diteliti adalah daerah petani gambir di Kecamatan Pangkalan Koto Baru, Kabupaten Lima Puluh Kota Propinsi Sumatera Barat.
2. Untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas petani gambir, dan faktor-faktor yang mendominasi produktivitas petani, penulis menganalisis secara deskriptif kuantitatif, kualitatif.

1.6 Sistematika Penulisan

Sebagai gambaran umum dari penelitian ini, maka penulis memaparkan sistematika penulisan yang terdiri dari tiga bagian, yaitu :

- Bab I Berisikan latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pembatasan penelitian/ruang lingkup penelitian dan sistematika penulisan
- Bab II Mengemukakan kerangka teori yang terdiri dari konsep pertanian dan produksi, peranan sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi, usaha tani di Indonesia, tinjauan umum tentang gambir, konsep produktivitas, factor-faktor yang mempengaruhi produktivitas, yang berisikan konsep upah, luas lahan, pendidikan, jenis kelamin, dan umur petani, penelitian terdahulu, kerangka berfikir, dan hipotesa.

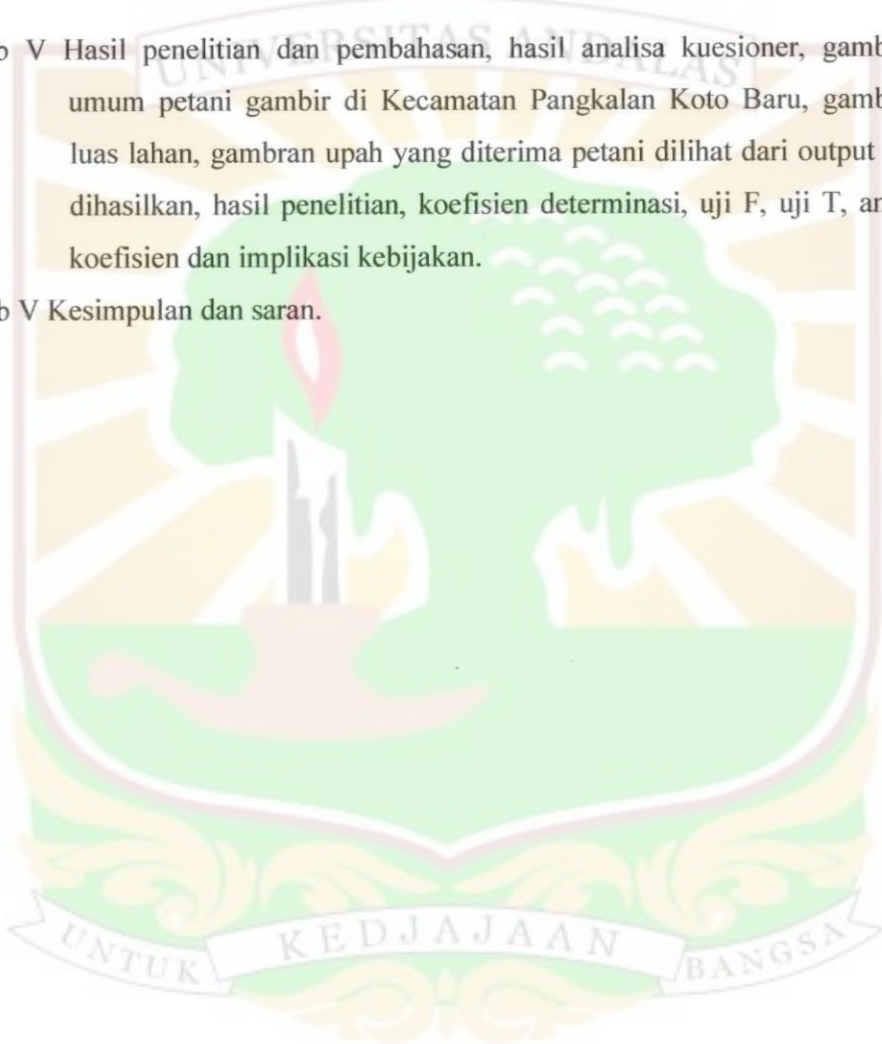


Bab III Membahas tentang daerah penelitian, jenis dan sumber data, populasi dan sampel, pembentukan model, definisi operasional variable, metode pengolahan data, dan metode analisa data.

Bab IV Mengemukakan gambaran umum daerah penelitian, keadaan geografi daerah penelitian, keadaan social masyarakat daerah penelitian, penduduk, pendidikan, pertanian, dan proses pengolahan getah gambir

Bab V Hasil penelitian dan pembahasan, hasil analisa kuesioner, gambaran umum petani gambir di Kecamatan Pangkalan Koto Baru, gambaran luas lahan, gambaran upah yang diterima petani dilihat dari output yang dihasilkan, hasil penelitian, koefisien determinasi, uji F, uji T, analisa koefisien dan implikasi kebijakan.

Bab V Kesimpulan dan saran.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Konsep Pertanian dan Produksi

Pertanian adalah sejenis suatu produksi yang khas yang didasarkan atas pertumbuhan tanaman dan hewan, para petani mengatur dan menggiatkan pertumbuhan tanaman dan hewan itu dalam usaha taninya. Kegiatan produksi dalam setiap usaha tani merupakan suatu kegiatan produksi dalam setiap usaha tani. (Mosher, 1984)

Berdasarkan hal di atas, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa pertanian adalah suatu wadah yang dijadikan atau dipergunakan oleh petani untuk mengembangkan tanaman dan hewan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Ilmu ekonomi pertanian adalah ilmu-ilmu kemasyarakatan (*social sciences*) ilmu yang mempelajari perilaku dan upaya serta hubungan antar manusia. Perilaku yang dipelajari bukan hanya mengenai perilaku manusia secara sempit, misalnya perilaku petani dalam kehidupan pertaniannya, tetapi mencakup persoalan ekonomi lainnya yang langsung maupun tidak langsung berhubungan dengan produksi, pemasaran dan konsumsi petani atau kelompok-kelompok petani. (Mubyarto 1983)

Bila ditinjau dari pengertian teknis, maka produksi merupakan suatu proses pendayagunaan sumber-sumber yang telah tersedia, dimana diharapkan

terwujudnya hasil yang lebih dari segala pengorbanan yang telah diberikan dan bila ditinjau dari segi ekonomi maka pengertian produksi merupakan suatu proses pendayagunaan segala sumber yang telah tersedia untuk mewujudkan hasil yang terjamin kualitas dan kuantitasnya, terkelola dengan baik sehingga merupakan suatu komoditi yang dapat diperdagangkan. (Nababan, 2009)

2.1.2 Peranan Sektor Pertanian Dalam Pembangunan Ekonomi

Tujuan pembangunan nasional adalah menciptakan masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila. Dalam rangka pembangunan nasional itu, pembangunan pertanian adalah untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani melalui kebutuhan pangan masyarakat yang terus meningkat dalam upaya memantapkan swasembada pangan dan perbaikan gizi. (Ahmad Affandi dalam Nababan 2009)

Sepanjang sejarah Pancasila, sektor pertanian merupakan sektor yang memegang peranan penting dalam perekonomian nasional. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya tenaga kerja yang diserap dari sektor pertanian. Pertanian merupakan sektor yang memegang peranan penting atau sektor yang paling dominan. Dan Indonesia menjadikan sektor pertanian sebagai prioritas pembangunan ekonomi.

Indonesia merupakan negara agraris yang kebutuhan hidup masyarakatnya banyak menyandarkan pada sektor pertanian. Oleh karena itu pembangunan merupakan syarat mutlak untuk melaksanakan pembangunan perekonomian negara. Pembangunan pertanian pada dasarnya bertujuan untuk

mempertinggi produksi dan pendapatan petani sebagai langkah yang terarah untuk mencapai kemakmuran. Pembangunan dan pengembangan kualitas masyarakat petani dalam melaksanakan usahatani merupakan salah satu aspek yang mendukung terciptanya peningkatan produksi dan produktivitas pertanian, sehingga keuntungan dapat ditingkatkan. (Orasisumbang, 2010)

Sektor pertanian mendapat prioritas utama karena sektor ini ditinjau dari beberapa segi memang merupakan sektor yang paling dominan dalam pembangunan ekonomi. Dapat dilihat dari peranannya dalam penyediaan lapangan pekerjaan bagi penduduk Indonesia yang terus bertambah dan dapat dilihat lagi dari kontribusinya dalam penghasilan devisa negara. Jadi untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani maka pemerintah dapat melakukan banyak cara agar produktivitas petani meningkat. (P. Olabode, 2010)

Pembangunan pertanian kadangkala diabaikan manakala suatu negara sedang melakukan proses industrialisasi. Hal ini terjadi karena adanya anggapan bahwa industrialisasi memiliki eksternalitas yang tinggi dan harus merupakan industrialisasi yang berteknologi tinggi. Sementara pertanian merupakan ciri negara tradisional. Padahal sesungguhnya pembangunan pertanian tidak kalah penting dibandingkan proses industrialisasi. Ekspor pertanian dan ekspor non-pertanian sama-sama memiliki pengaruh yang positif terhadap pendapatan nasional, dan ekspor pertanian memiliki dampak yang lebih besar. Dari sisi perubahannya, pertumbuhan ekspor non-pertanian memberikan dampak yang lebih baik terhadap pertumbuhan ekonomi apabila dibandingkan dengan pertumbuhan ekspor pertanian. (Amir 2004)

2.1.3 Usaha Tani di Indonesia

Menurut (Mosher,1984) petani adalah manusia yang melakukan kegiatan pertumbuhan dan hewan didalam usaha taninya yang bersinergi dengan alam dalam membudidayakan lahan taninya. Dalam konsepnya ini, petani memiliki beberapa karakteristik tersendiri, antara lain:

1. Petani sebagai manusia

Petani sebagai manusia sangatlah berbeda dengan satu sama lain. Setiap petani adalah figur yang suka bekerja keras. Walaupun tidak banyak, pengetahuan petani meningkat dari tahun ke tahun. Hal ini terjadi, kemungkinan karena para petani masih kurang bisa mengembangkan metode-metode baru dalam berproduksi.

2. Petani sebagai juru tani

Peranan pertama dari tiap petani adalah memelihara dan mengelola lahan pertanian/hewan guna mendapatkan hasil-hasil yang berfaedah.

3. Petani sebagai pengelola (manager)

Peranan petani lainnya adalah peranan sebagai pengelola. Disini petani dituntut untuk dapat mengelola lahan dan hasil produksi yang menyangkut kegiatan pikiran yang didorong oleh kemauan tinggi tersebut.

4. Petani sebagai operator

Petani menjalankan usaha taninya ditujukan untuk mencapai produksi dibidang pertanian. Pada akhirnya kegiatan tersebut akan dinilai dari nilai produksi yang telah dikurangi dengan biaya yang telah dikeluarkan.

Petani adalah usawan yang mengorganisir alam (tanah), tenaga kerja dan modal dengan tujuan untuk memperoleh hasil dan keuntungan yang maksimal. Indonesia adalah negara pertanian artinya pertanian memegang peranan penting dalam keseluruhan perekonomian nasional. Hal ini dapat ditunjukkan dari banyaknya penduduk atau tenaga kerja yang hidup atau bekerja pada sektor pertanian. (Mubyarto 1983)

Sebuah usaha pertanian adalah bagian dari permukaan bumi dimana seorang petani, sebuah keluarga tani atau badan usaha tani lainnya yang bercocok tanam atau memelihara ternak. Usaha tani pada dasarnya adalah himpunan dari sumber-sumber alam yang dapat diperlukan untuk produksi pertanian. (Mosher 1984)

Usaha tani merupakan suatu kegiatan usaha (*business*) yang dilakukan oleh petani. Dalam usaha tani ini terjadi penyatuan unsur-unsur produksi dalam memperoleh barang-barang kebutuhan hidup. Hanya saja tingkatan usaha tani baik kecil atau sederhana berbeda dengan usaha tani komersial. Perbedaan pada tingkat bisnis tersebut beranjak dari motif usaha taninya. Pada usaha tani sederhana, usaha penyelenggaraannya lebih menekankan pada tujuan produksi untuk menghasilkan barang-barang berupa dan berasal dari tumbuh-tumbuhan dan hewan untuk mencukupi kebutuhan keluarga sendiri. Sekalipun dari barang-barang produksi tersebut ada yang dijual, tetapi hal tersebut tidak didasarkan untuk mencari laba, melainkan hanya untuk mendapatkan uang tunai yang diperlukan untuk membeli barang lain atau kebutuhan yang tidak dihasilkan usaha tani tersebut.

Sedangkan usaha tani terpadu adalah usaha tani yang mengusahakan berbagai komoditi yang cocok dan menguntungkan pada sebidang lahan seperti dalam bentuk tumpang sari, tumpang gilir dan tanaman campur dengan ternak dan ikan. Dimana dalam usaha ini sumber daya yang ada dimanfaatkan seefisien mungkin yaitu menyangkut modal dan tenaga kerja tanpa melupakan kelestarian lingkungan.(Tjakrawiralaksana, 1986)

Dilihat dari pembangunan pertanian, maka usaha tani ini seharusnya dapat mengikuti metode-metode atau cara-cara memproduksi usaha tani secara modern, karena metode yang masih primitive tersebut kurang efektif dan efisien dalam produktivitas pertanian di Indonesia.Hendaknya petani-petani senantiasa berubah kearah yang lebih baik.

2.1.4 Tinjauan Umum Tentang Gambir

Gambir adalah komoditi konvensional Indonesia, yang telah diusahakan sebelum perang dunia I, terutama Kepulauan Riau, Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Kalimantan Barat & Maluku. Dari daerah tersebut yang paling besar produksinya adalah Sumatera Barat tepatnya di Kabupaten Lima Puluh Kota. (Dinas Perkebunan Lima Puluh Kota,2003). Mutu gambir yang dihasilkan di Kabuten Lima Puluh Kota ini berbeda-beda, seperti yang terlihat pada tabel berikut :

Tabel 2.1
Jenis Mutu Gambir di Kabupaten Lima Puluh Kota

NO	Jenis Mutu	Warna	Bentuk Cetak	Berat (bb/kg)
1	Super	Kuning	Merata	250-3000
2	Spesial	Kekuning-kuningan	Tidak rata	200-3000
3	Kwalitas 5A	Kuning kehitaman	Kurang sempurna	180-200
4	Kwalitas 4A	Hitam	Lebih tidak rata	< 80
5	Kwalitas 3A	Hitam hangus	Cetakan banyak rusak	-
6	Swiping	-	Gambir pecahan	-

Sumber : Dinas Perkebunan Kabupaten Lima Puluh Kota 2003

Gambir yang dihasilkan dari getah yang dikeringkan yang berasal dari ekstrak remasan daun dan ranting tumbuhan bernama sama (*Uncaria gambir Roxb.*). Di Indonesia gambir pada umumnya digunakan pada menyirih. Gambir juga mengandung katekin (*catechin*), suatu bahan alami yang bersifat antioksidan. India mengimpor 68% gambir dari Indonesia, dan menggunakannya sebagai bahan campuran menyirih.

Gambir dibudidayakan pada lahan ketinggian 200-800 m diatas permukaan laut. Mulai dari topografi agak datar sampai di lereng bukit. Biasanya ditanam sebagai tanaman perkebunan di pekarangan atau kebun di pinggir hutan. Budidaya biasanya semiintensif, jarang diberi pupuk tetapi pembersihan dan pemangkasan dilakukan. Di Sumatera kegiatan penanaman ini sudah mengganggu kawasan lindung.

Hampir 95% produksi dibuat menjadi produk ini, yang dinamakan *betel bite* atau *plan masala*. Bentuk cetakan biasanya silinder, menyerupai gula merah. Warnanya coklat kehitaman. Gambir (dalam perdagangan antarnegara dikenal sebagai *gambier*) biasanya dikirim dalam kemasan 50kg. Bentuk lainnya adalah

bubuk atau “biskuit”. Nama lainnya dalah *catechu, gutta gambir, catechu pallidum (pale catechu)*.

Kandungan yang utama dan juga dikandung oleh banyak anggota *Uncaria* lainnya adalah flavonoid (terutama gambiriin), katekin (sampai 51%), zat penyamak (22-50%), serta sejumlah alkaloid seperti gambirtannin dan turunan dihidro- dan okso-nya. Selain itu gambir dijadikan obat-obatan modern yang diproduksi negara Jerman, dan juga sebagai pewarna cat, pakaian.

Umumnya, gambir dikenal berasal dari Sumatera Barat. Terutama dari Kabupaten Lima Puluh Kota. Sebagai sentra penghasil gambir, Kabupaten Lima Puluh Kota merupakan lokasi yang strategis dan cocok untuk investor perkebunan. Harga jualnya di tingkat petani per kg adalah IDR 10.000 hingga IDR 17.000, di pasaran ekspor harganya berkisar dari USD1,46 hingga USD2,91. Ekspor gambir juga menunjukkan pertumbuhan yang baik.

Gambir dapat dipanen 2 hingga 4 kali dalam setahun selama 15 tahun sejak pertama dipanen tetapi seperti komoditi unggulan lainnya diberbagai daerah, Tanaman gambir di Sumatera Barat juga mengalami masalah klasik yaitu terjadi fluktuasi harga ditingkat petani yang berdampak langsung bagi kesejahteraan petani.

Kegunaan utama adalah sebagai komponen menyirih, yang sudah dikenal masyarakat kepulauan nusantara, dari Sumatra hingga Papua sejak paling tidak 2500 tahun yang lalu. Diketahui, gambir merangsang keluarnya getah empedu sehingga membantu kelancaran proses di perut dan usus. Fungsi lain adalah sebagai campuran obat, seperti sebagai luka bakar, obat sakit kepala, obat diare,

obat disentri, obat kumur-kumur, obat sariawan, serta obat sakit kulit (dibalurkan), penyamak kulit, dan bahan pewarna tekstil untuk industri batik.

Selain itu juga gambir digunakan penduduk sebagai ramuan untuk mengkonsumsi sirih dan obat untuk sakit perut. Fungsi yang tengah dikembangkan juga adalah sebagai perekat kayu lapis atau papan partikel. Produk ini masih harus bersaing dengan sumber perekat kayu lain, seperti kulit kayu *Acacia mearnsii*, kayu *Schinopsis balansae*, serta kulit polong *Caesalpinia spinosa* yang dihasilkan negara lain. (Ahmad Denian dalam Rahmainar, 2008)

Bila ditinjau dari ketersediaan lahan di Sumatera Barat maka terlihat adanya keterbatasan. Sekitar 60 persen dari lahan yang ada merupakan perbukitan dan lahan miring dan 15 persen saja yang telah disepakati untuk lahan pertanian. Secara keseluruhan hanya tersedia sekitar 450.000 ha lahan yang potensial untuk perluasan tanaman perkebunan. Di Sumatera Barat tanaman gambir tumbuh dengan baik di daerah Limapuluh Kota, Pesisir Selatan dan daerah tingkat II lainnya. Di Kabupaten Limapuluh Kota sebanyak 11.937 Ha dengan produksi 7.379 ton pertahun. Di Kabupaten Pesisir Selatan sebanyak 24.69 Ha dengan produksi 688 ton pertahun dan Kabupaten lainnya seluas 175 Ha yang sebagian besar belum berproduksi. Kabupaten Lima Puluh Kota terletak di bagian timur wilayah Provinsi Sumatera Barat atau 124 km dari Kota Padang, ibu kota provinsi. Luas wilayahnya 3.354,30 km persegi, terbagi dalam delapan kecamatan dengan 180 desa dan 505 dusun. Luas diatas potensial dan memenuhi skala ekonomi untuk dikembangkan. Jumlah unit usaha pengolahan gambir di Sumatera Barat tercatat sebanyak 3571 unit dengan tenaga kerja 6908 orang dan investasi

Rp 1.029.614.000. Data produksi gambir di Sumatera Barat sebenarnya belum tersedia dengan lengkap, khususnya untuk konsumsi dalam negeri. Bila berpedoman kepada angka produksi tahun 1997 dan angka ekspor pada tahun yang sama maka 98 persen produksi gambir diekspor dan 2 persen dikonsumsi dalam negeri. (Admin, 2009)

2.1.5 Teori Produktivitas

Perkataan produktivitas pertama kali muncul pada tahun 1766 dalam sebuah makalah yang disusun oleh sarjana ekonomi Perancis dan pendiri aliran fisiokrat yaitu Quasnay (Hidayat, 1986 dan Wardiana, 1992 dalam Dewi Nofri Yenti, 2008). Adam Smith bersama Ricardo tahun 1810, menyatakan tentang elemen utama konsep produktivitas adalah output (keluar) dan input (masukan). Inti dari konsep tersebut adalah bagaimana output akan berubah apabila input mengalami perubahan.

Produktivitas didefinisikan sebagai rasio antara output tertentu dibandingkan dengan ukuran input atau sumber daya tertentu (McEachern, 2000). Akan tetapi menurut Walter Aigner seperti yang dikutip dalam Masduqi (2004) produktivitas mencakup *the will* atau keinginan dan *effort* atau upaya untuk selalu meningkatkan kualitas kehidupan disegala bidang.

Produktivitas merupakan suatu ukuran yang memperlihatkan sejauh mana sumber daya produksi digunakan dengan baik dalam suatu proses produksi untuk mewujudkan hasil tertentu yang diinginkan. (J. Ravianto, 1986)

Produktivitas dalam konsep ekonomis adalah produktivitas berkenaan dengan usaha atau kegiatan manusia untuk menghasilkan barang atau jasa yang berguna untuk pemenuhan kebutuhan manusia dan masyarakat pada umumnya. (Suyati, 1995)

Produktivitas mengandung arti sebagai perbandingan antara hasil yang dicapai (output) dengan keseluruhan sumberdaya yang digunakan (input). Sehingga produktivitas mempunyai dua dimensi, pertama adalah suatu efektivitas yang mengarah pada pencapaian untuk kerja maksimal, yaitu pencapaian target yang berkaitan dengan kualitas, kuantitas dan waktu. Kedua yaitu efisiensi berkaitan dengan membandingkan masukan dengan realisasi penggunaan atau bagaimana pekerjaan tersebut dilaksanakan. (Umar, 2003)

Produktivitas merupakan perbandingan antara hasil kerja yang dicapai (keluaran) dengan keseluruhan sumberdaya (masukan) yang dipergunakan per satuan waktu. Sumberdaya masukan adalah tenaga kerja, sehingga peningkatan produktivitas faktor manusia merupakan sasaran strategis. Karena peningkatan produktivitas faktor-faktor lain sangat bergantung pada kemampuan tenaga manusia yang memanfaatkannya. (Arfida BR, 2003)

Produktivitas menyangkut masalah hasil akhir yakni seberapa besar hasil akhir yang diperoleh dalam proses produksi. Dalam hal ini tidak terlepas dengan efisiensi dan efektivitas. Produktivitas dapat juga dijabarkan dalam berbagai persamaan yaitu sebagai hasil bagi antara keluaran dan masukan, sebagai hasil penjumlahan efektivitas dan efisiensi atau merupakan fungsi dari efektivitas dan

efisiensi. Efektivitas merupakan ukuran yang menggambarkan sejauh mana sasaran dapat dicapai, sedangkan efisiensi menggambarkan bagaimana sumber-sumber daya dikelola secara tepat dan benar. Jadi secara umum dapat didefinisikan produktivitas tersebut sebagai suatu perbandingan antara keluaran dan masukan perumusan ini berlaku untuk perusahaan, industri dan ekonomi keseluruhan. (Yenti Dewi Nofri, 2008)

Secara kumulatif produktivitas merupakan perbandingan antara hasil yang dicapai dengan keseluruhan sumber daya yang digunakan persatuan waktu. (Simanjuntak, 1985)

Sedangkan dalam ilmu ekonomi, produktivitas merupakan rasio antara hasil kegiatan dan segala pengorbanan. Pada umumnya ratio itu berupa suatu bilangan rata-rata yang mengungkapkan hasil bagi antara output dengan beberapa input seperti biaya tenaga kerja dan bahan baku. (Kusriyanto, 1983)

Kualitas sumber daya manusia sebagai subjek pembangunan akan menentukan tinggi rendahnya produktivitas dan keberhasilan pembangunan. Produktivitas adalah merupakan kunci dari pembangunan ekonomi dan kemajuan tingkat kesejahteraan. (Syahrul, 1980). Kondisi seperti ini dapat dicapai apabila tenaga kerja sebagai salah satu unsur produktivitas dapat dimanfaatkan secara efektif dan efisien.

2.1.6 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas

Banyak factor yang mempengaruhi produktivitas tenaga kerja. Disini Faktor-faktor tersebut antara lain adalah modal (*capital*), tingkat pendidikan, jenis

kelamin, nilai output, manajemen, hubungan industry, tingkat penghasilan (upah), gizi dan kesehatan, jaminan social, lingkungan dan iklim kerja, sarana produksi, teknologi dan kesempatan berprestasi (Departemen Tenaga Kerja RI, 1995)

Untuk itu, dapat pula dilihat keterbatasan dari data yang tersedia masing-masing faktor tersebut, maka disini penulis hanya memasukkan lima faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas tenaga kerja yakni, upah petani, luas lahan, tingkat pendidikan, jenis kelamin, dan umur petani.

2.1.6.1 Konsep Upah

Upah adalah suatu penerimaan sebagai imbalan dari pengusaha kepada karyawan untuk suatu pekerjaan atau jabatan yang ditetapkan atas dasar suatu persetujuan atau peraturan perundang-undangan serta dibayarkan atas dasar suatu perjanjian kerja antara pengusaha dengan karyawan termasuk tunjangan baik untuk karyawan itu sendiri maupun untuk keluarganya. (Aris Ananta, 1990)

Pasal 27 ayat 2 Undang-Undang Dasar 1945 menyebutkan bahwa tiap-tiap negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak kemanusiaan.

Tingginya tingkat kesejahteraan masyarakat juga sangat berpengaruh terhadap upah yang mereka terima. Definisi upah pada UU 13 tahun 2003 pada pasal 1 ayat 30 tentang ketenagakerjaan yang berbunyi : *“Upah adalah hak pekerja yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha atau pemberi kepada pekerja yang ditetapkan dan dibayarkan menurut suatu perjanjian kerja, kesepakatan atau peraturan perundang-*

undangan termasuk tunjangan bagi pekerja dan keluarganya atas suatu pekerjaan dan atau yang akan dilakukan”

Upah adalah imbalan yang diterima pekerja atas jasa kerja yang diberikannya dalam proses memproduksinya barang dan jasa perusahaan. Pekerja dan keluarganya sangat tergantung pada upah yang mereka terima untuk dapat memenuhi kebutuhan sandang, pangan, perumahan dan kebutuhan lain. Oleh sebab itu, para pekerja dan serikat pekerja selalu mengharapkan upah yang lebih besar untuk meningkatkan kesejahteraan, akan tetapi sebaliknya apabila pekerja hanya menerima upah yang kecil maka mereka tidak bisa untuk meningkatkan kesejahteraannya. Peningkatan upah akan meningkatkan daya beli masyarakat pada umumnya, yang akan meningkatkan produktivitas tenaga kerja dan kemudian akan mendorong pertumbuhan ekonomi. (Simanjuntak, 2002)

Upah tenaga kerja merupakan biaya yang dikeluarkan sebagai balas jasa perusahaan terhadap tenaga kerja. Pada dasarnya tingkat upah dibagi kedalam dua bentuk yaitu :

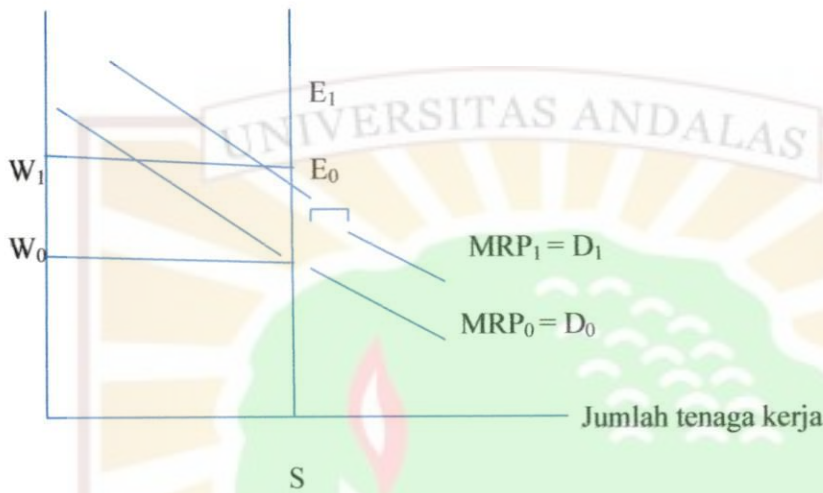
1. Upah nominal, yaitu jenis upah nominal tidak bias mencerminkan perubahan tingkat kesejahteraan tenaga kerja karena dalam tingkat upah nominal belum terlihat tingkat inflasi.
2. Upah riil, merupakan tingkat upah yang dikaitkan dengan kemampuan daya beli pekerja, sehingga upah riil dapat mencerminkan tingkat kesejahteraan pekeja.

Upah riil yang diterima tenaga kerja tergantung pada produktivitas dari

tenaga kerja tersebut. Jadi upah riil ini sangat tergantung pada produktivitas, hal dapat dilihat melalui kurva dibawah ini :

Gambar 2.1
Penentuan Upah di Pasar Kerja

Upah



Dari gambar dapat dilihat bahwa kurva $MRP_0 = D_0$ dan $MRP_1 = D_1$ menunjukkan hasil penjualan marginal. Kurva MRP_1 lebih besar dari kurva MRP_0 , yang menunjukkan bahwa setiap penggunaan tenaga kerja, hasil penjualan marginal yang digambarkan oleh MRP_1 lebih tinggi dari kurva penjualan marginal yang digambarkan oleh MRP_0 . Keadaan ini mencerminkan produktivitas tenaga kerja maka upah riil yang mereka terima juga akan semakin tinggi. (Sukirno Sadono, 1998)

Upah merupakan harga tenaga kerja yang mempunyai peranan yang sangat besar sekali dalam menentukan jumlah baik permintaan maupun penawaran tenaga kerja. Dan upah juga diartikan sebagai imbalan atas penerimaan dari pengusaha kepada karyawan untuk suatu pekerjaan atas jasa yang telah atau akan

dilakukan yang dinyatakan atau dinilai dalam bentuk uang yang akan ditetapkan menurut undang-undang dan dibayarkan atas dasar perjanjian kerja antara pengusaha dan karyawan termasuk tunjangan, baik untuk karyawan maupun keluarganya. (Syahrudin, 1984)

Pada dasarnya sistem pengupahan di Indonesia mempunyai tiga fungsi yaitu pertama, menjamin kehidupan yang layak bagi pekerja dan keluarganya., kedua mencerminkan imbalan atau hasil kerja seseorang serta ketiga menyediakan insentif untuk mendorong produktivitas tenaga kerja. Laporan Bank Dunia (1980) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang erat antara tingkat upah dengan produktivitas tenaga kerja.

2.1.6.2 Luas Lahan

Luas lahan atau disebut juga dengan tanah sebagai salah satu faktor produksi biasanya terdiri dari barang ekonomi atau material yang diberikan oleh alam tanpa bantuan manusia. Istilah tersebut bukan hanya meliputi permukaan tanah dan air, melainkan segala sesuatu yang terkandung didalamnya. Jadi, tanah disini meliputi semua sumber daya alam dalam keadaan alami, seperti sumber-sumber mineral, binatang-binatang liar, kayu, ikan dan lain-lain. (Sukirno, 1985)

Lahan merupakan kesatuan berbagai sumber daya daratan yang saling berinteraksi membentuk suatu sistem struktural dan fungsional. Sifat dan perilaku lahan ditentukan oleh berbagai macam sumber daya serta intensitas interaksi yang berlangsung antar sumberdaya. Faktor-faktor penentu sifat dan perilaku lahan

tersebut betmatra ruang dan waktu. Maka lahan selaku wujud pun bermatra ruang dan waktu. (Notohadiprawiro Tejoyuwono, 2006)

Lahan adalah merupakan lingkungan fisis dan biotik yang berkaitan dengan daya dukungnyaterhadap perikehidupan dan kesejahteraan hidup manusia. Lingkungan fisis meliputi relief(topografi), iklim, tanah, dan air. Sedangkan lingkungan biotik meliputi hewan, tumbuhan, dan manusia. (Romenah, 1991)

Menurut Romenah 1991 Pengertian lahan ada dua macam yaitu :

1. *Lahan Potensial* adalah lahan yang mempunyai nilai ekonomi tinggi. Dalam arti sempit lahan potensial selalu dikaitkan dengan produksi pertanian, yaitu lahan yang dapat memberikan hasil pertanian yang tinggi walaupun dengan biaya pengelolaan yang rendah. Tetapi dalam arti luas, lahan potensial dikaitkan dengan fungsinya bagi kehidupan manusia, yaitu lahan yang dapat dimanfaatkan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sehingga potensial tidaknya suatu lahan diukur sampai sejauh mana lahan tersebut memberikan manfaat secara optimal bagi kehidupan manusia dalam arti luas dan arti sempit.
2. *Lahan Kritis* adalah lahan yang telah mengalami kerusakan secara fisik, kimia, dan biologis atau lahan yang tidak mempunyai nilai ekonomis. Untuk menilai kritis tidaknya suatu lahan, dapat dilihat dari kemampuan lahan tersebut. Sedangkan untuk mengetahui kemampuan suatu lahan

dapat dilihat dari besarnya resiko ancaman atau hambatan dalam pemanfaatan lahan tersebut.

Berikut ini disajikan tabel yang menghubungkan, kelas kemampuan lahan dan resikoancaman/hambatan.

Tabel 2.2
Kelas kemampuan lahan, sifat, dan resiko ancaman.

Kelas	Topografi	Sifat Lahan	Resiko Ancaman
I	Hampir datar	pengairan baik, mudah diolah, kemampuan menahan air baik, subur, dan respon terhadap pupuk.	ancaman erosi kecil, tidakterancam banjir.
II	Lereng landai	struktur tanah kurang baik, pengolahan harus hati-hati, mengandung garam natrium.	ada ancaman erosi,terancam banjir
III	Lereng miringbergelombang	untuk tanaman semusim tanahnya padas, kemampuan menahan air rendah, kandungan garam natrium sedang.	mudah tererosi
IV	Lereng miringdan berbukit	lapisan tanah tipis, kemampuan menahan air rendah, kandungan garam natrium tinggi.	sangat mudah tererosi dansering banjir.
V	Datar	tidak cocok untuk pertanian, tanahnya berbatu-batu	
VI	Lereng agakcuram	tanah berbatu-batu, mengandung garam natrium sangat tinggi	selalu tergenang air
VII	Lereng curam	tanah berbatu, hanya untuk padang rumput	erosi kuat, tidakcocok untukpertanian.
VIII	Lereng sangatcuram	berbatu dan kemampuan menahan air sangat rendah	erosi sangat kuat, perakaransangat dangkal tidak cocok untuk pertanian,lebih sesuai dibiarkan (alami)

Sumber: S. Macmudi Alimin (1994), *Geografi I SMU*, halaman

Ciri-ciri Lahan Potensial dan Lahan Kritis dilihat dari sudut Pertanian menurut Romenah 1991 :

A. Ciri-ciri Lahan Potensial Untuk Pertanian

1. Tingkat Kesuburan Tinggi

Lahan yang subur adalah lahan dengan tanah yang banyak mengandung mineral untuk kebutuhan hidup tanaman. Hal ini sangat tergantung pada jenis tanaman yang diusahakan. Untuk tanaman biji-bijian banyak membutuhkan mineral posfor, untuk tanaman sayuran membutuhkan mineral zat lemas (N_2), dan tanaman umbi-umbian membutuhkan mineral alkali. Jadi agar lahan dapat berproduksi secara optimal harus disesuaikan, antara jenis mineral yang dikandung lahan dengan jenis tanaman yang akan diusahakan.

2. Memiliki Sifat Fisis yang Baik

Lahan yang memiliki sifat fisis baik adalah lahan yang daya serap air dan sirkulasi udara di dalam tanahnya cukup baik. Sifat fisis ini ditunjukkan oleh tekstur dan struktur tanahnya. Tekstur tanah adalah sifat fisis tanah yang berkaitan dengan ukuran partikel pembentuk tanah. Partikel utama pembentuk tanah adalah pasir, lanau (debu), dan lempung (tanah liat).

3. Belum Terjadi Erosi

4. Terjadinya erosi pada suatu lahan akan menyebabkan berubahnya lahan potensial menjadi lahan kritis. Lahan yang telah mengalami

erosi, tingkat kesuburannya berkurang, sehingga kurang baik untuk pertumbuhan tanaman. Erosi mengakibatkan lahan tanah yang paling atas terkelupas. Sisanya tinggal tanah yang tandus, bahkan sering merupakan batuan yang keras (padas). Proses erosi yang kuat sering dijumpai di daerah pantai, akibat abrasi (pengikisan oleh gelombang laut) dan di daerah pegunungan dengan lereng terjal serta miskin tumbuhan. Erosi di pegunungan akibat adanya longsor dan soil creep (tanah merayap).

B. Ciri-ciri Lahan Kritis Untuk Pertanian

1. Tidak Subur

Lahan tidak subur adalah lahan yang sedikit mengandung mineral yang dibutuhkan untuk pertumbuhan tanaman. Umumnya lahan tidak subur terdapat di daerah yang resiko ancamannya besar (ancaman erosi dan banjir).

2. Miskin Humus

Lahan yang miskin humus umumnya kurang baik untuk dijadikan lahan pertanian, karena tanahnya kurang subur.

2.1.6.3 Tingkat Pendidikan

Walaupun pendidikan sudah dikenal sejak ribuan tahun yang lalu, namun baru sejak tahun 1940-an orang mulai sadar bahwa akan hubungan pendidikan dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi. Negara-negara dengan tingkat pendidikan yang tinggi juga mempunyai pertumbuhan ekonomi yang lebih cepat. (Esmara, 1985)

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, pendidikan berasal kata didik (mendidik) yaitu memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan pendidikan mempunyai pengertian sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, dan cara mendidik. Sementara kamus Webster's New World Dictionary dalam Fattah (2004) merumuskan pendidikan sebagai proses pengembangan dan latihan yang mencakup aspek pengetahuan (*knowledge*) ketrampilan (*skill*) dan kepribadian (*character*), terutama yang dilakukan dalam suatu bentuk formula (persekalohan), kegiatan pendidikan mencakup proses dalam menghasilkan transfer ilmu pengetahuan yang dilakukan oleh individu atau organisasi belajar seperti lembaga-lembaga pemerintah atau swasta, tingkat dasar, menengah, dan pendidikan tinggi.

Pendidikan yang ditamatkan secara teknis didefinisikan sebagai mereka yang meninggalkan sekolah setelah selesai mengikuti pelajaran tertinggi pada suatu tingkat sekolah sampai akhir dengan mendapatkan tanda tamat/ijazah, baik dari sekolah negeri maupun swasta dan pada tingkat sekolah dasar sampai dengan sekolah lanjutan atas, seseorang yang belum mengikuti pelajaran pada kelas tertinggi, tetapi mengikuti ujian dan lulus, telah dianggap tamat. (Badan Pusat Statistik, 1997)

Pendidikan merupakan medium bagi proses difusi dan tranmisi pengetahuan, teknologi dan informasi yang dapat mengubah cara berfikir. Cara bertindak dan kultur kerja, dan dalam kontek demikian pendidikan memberikan

sumbangan dalam menyediakan tenaga kerja yang berpengetahuan, berketrampilan dan menguasai teknologi sehingga dapat meningkatkan produktivitas. (Alhumani, 2004)

Pendidikan adalah salah satu proses dimana seseorang dapat memahami dan memiliki dasar ilmu pengetahuan dan teknologi yang ia butuhkan untuk menjadi terampil dalam suatu bidang. (Habibie, 2004 dalam Dewi Nofri Yenti, 2008).

Peningkatan pendidikan dan latihan kerja merupakan satu upaya penting dalam meningkatkan kualitas tenaga kerja. Pengikut sertaan dalam program pendidikan dan pelatihan akan meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan pekerja pada gilirannya akan berdampak pada perbaikan performa dalam melakukan pekerjaan (Tjiptoherjinto, 1986).

Kualitas dan kemampuan kerja dipengaruhi oleh pendidikan, latihan, motivasi kerja, etos kerja, mental, dan kemampuan fisik pekerja yang bersangkutan. Pendidikan memberikan pengetahuan bukan saja dalam pelaksanaan tugas tetapi juga landasan untuk mengembangkan diri serta kemampuan untuk memanfaatkan semua sarana yang ada disekitarnya untuk kelancaran pelaksanaan tugas. Semakin tinggi jumlah tenaga kerja yang berpendidikan semakin tinggi produktivitasnya. (Simanjuntak, 1985)

Perbaikan performa ini dalam pengertian ekonomi berarti terjadi peningkatan output yang dihasilkan. Latar belakang pendidikan akan mempengaruhi tipe kerja atau performa seseorang tenaga kerja dalam melakukan

pekerjaan. (Chung and Denison, 1976).Tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung meningkatkan kemampuan untuk berproduksi.(Syafitri, 2003)

Pengaruh pendidikan terhadap produktivitas adalah suatu kebenaran yang tidak dapat disangkal.Pengaruh teori modal manusia terhadap pendidikan dan para perencana tenaga manusia sepanjang tahun 1960 dan 197, disegala pelosok telah mengakibatkan peningkatan produktivitas.(Schultz, 1960) dan (Denison, 1962) telah melakukan penelitian untuk melihat kontribusi pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi Amerika Serikat.Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 20 persen dari pertumbuhan ekonomi Amerika Serikat untuk dasawarsa disebabkan oleh perbaikan dalam tingkat pendidikan. (Denison Edward F, 1967)

Hubungan pendidikan yang tinggi akan dapat bekerja lebih efisien, disamping peningkatan efisiensi kerja, pendidikan juga akan mempengaruhi tingkah laku penduduk sebagai produsen atau sebagai konsumen. Sebagai produsen ia akan bertindak rasional yaitu memaksimalkan produksi yang dihasilkan, sebaliknya sebagai konsumen ia juga akan bertindak rasional dengan memaksimumkan kepuasan dalam memenuhi kebutuhan. Pola prilaku penduduk yang mempunyai pendidikan atau kulitas yang tinggi akan berbeda dengan penduduk yang kualitas rendah. Dimana penduduk yang berkualitas tinggi akan cenderung untuk mempertinggi tingkat tabungan jadi secara tidak langsung peningkatan kualitas penduduk akan menaikkan tingkat tabungan penduduk, yang akan dapat digunakan sebagai dana pembangunan pemerintah selain dana yang tersedia dari pemerintah itu sendiri. (Simanjuntak Payaman, 1985)

Pendidikan dianggap sebagai sarana untuk memanfaatkan sumber daya manusia yang berkualitas. Karena, pendidikan mampu untuk menghasilkan tenaga kerja yang bermutu tinggi, memiliki pola pikir dan cara bertindak yang modern. Sumber daya manusia tersebutlah yang diharapkan mampu menggerakkan roda pembangunan ke depan. Salah satu upaya dalam pembangunan ini dikenal dengan kebijakan *link and match*. Kebijakan ini bertujuan untuk mengoptimalkan dan mengefisienkan sumber daya manusia dalam sistem pendidikan. Semakin selaras struktur tenaga kerja yang disediakan dalam sistem pendidikan dengan struktur lapangan kerja maka semakin efektif sistem pendidikan yang ada. Karena dalam pengalokasian sumber daya pendidikan dapat diserap oleh lapangan kerja. (Fadhilah Rahmawati, dkk, 2004)

Undang-Undang Nomor 20 tentang sistem pendidikan nasional menegaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan diri dan masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman dan yang dimaksud dengan sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan

2. Pola mortalitas antara penduduk laki-laki dan perempuan. Jika kematian laki-laki lebih besar daripada jumlah kematian perempuan maka ratio jenis kelamin semakin kecil
3. Pola migrasi antara penduduk laki-laki dan penduduk perempuan
Jika di suatu daerah sex ratio > 100 berarti di daerah tersebut lebih banyak penduduk laki-laki.

Sedangkan jika sex ratio < 100 berarti lebih banyak perempuan

2.1.5 Umur Petani

Di Indonesia, batas minimum untuk tenaga kerja yaitu 15 tahun tanpa batas minimum. Dengan demikian semua penduduk yang telah berumur 15 tahun keatas dapat digolongkan tenaga kerja.

Menurut Wirosuharjo Kartomo, 1981 perhitungan umur penduduk ada dua macam ukuran yaitu :

1. Umur tunggal

Umur tunggal adalah umur seseorang yang dihitung berdasarkan hari ulang tahun terakhirnya. Dalam kenyataan, baik dalam survei maupun sensus menyatakan umur seseorang tidaklah mudah. Masih banyak penduduk Indonesia yang tidak tahu sama sekali mengenai tanggal kelahiran maupun tahunnya.

Ada kecendrungan orang menyenangi umur-umur dengan angka akhir 0 atau 5. Misalnya : umur sebenarnya 29 tahun, tetapi mengaku 30 tahun. Keadaan seperti itu disebut '*age heaping*' atau '*age preference*'. kesalahan

pelaporan umur bias terjadi baik dilapangan (sewaktu survey atau sensus) maupun pada saat memproses data umur.

2. Umur median

Umur median adalah umur yang membagi penduduk menjadi dua bagian dengan jumlah yang sama, bagian yang pertama lebih muda dan bagian yang kedua lebih tua daripada 'median age'

Umur median ini ditentukan berdasarkan umur dari sebagian penduduk yang lebih tua dan umur bagian penduduk yang lebih muda. Guna umur median adalah untuk mengukur tingkat pemusatan penduduk pada kelompok-kelompok umur tertentu.

2.2 Penelitian Terdahulu

Yenti (2008) menganalisa mengenai Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas Tenaga kerja Pada Industri Pengolahan Kelapa Sawit (PKS) Di Kecamatan Palembang (Studi Kasus PT AMP Plantion) Tujuan penelitian ini menganalisis bahwa pendidikan, tingkat upah dan jamsostek memiliki hubungan yang positif dengan produktivitas tenaga kerja pada PT AMP Plantation, semakin besar proporsi tenaga kerja terdidik, tingkat upah dan jumlah penerimaan jamsostek maka produktivitas tenaga kerja akan semakin tinggi dan sebaliknya apabila ketiga factor diatas memiliki proporsi yang sedikit maka tingkat produktifitas tenaga kerja yang dihasilkan juga akan semakin sedikit.

Putri (1997) menganalisa mengenai Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas Tenaga kerja Pada Sub Sektor Industri Tekstil, Pakaina Jadi dan Kulit di Indonesia. Tujuan penelitian ini menganalisis bahwa sector industry

tekstil pakaian jadi dan kulit lebih banyak menggunakan tenaga kerja daripada mesin-mesin dalam memproduksi, maka untuk meningkatkan produktivitas tenaga kerja tersebut perlu diterapkan penggunaan capital insentif dan efektif dan efisien

Nugroho (2010) melakukan penelitian mengenai Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produktivitas Tenaga Kerja Wanita Pada Kegiatan Pemangkasan Lepas Panen di Afdeling Assinan Kebun Getas, Ptpn IX, Kabupaten Semarang. Tujuan penelitian ini menganalisis bahwa Produktivitas tenaga kerja wanita dalam melakukan kegiatan pemangkasan lepas panen tanaman kopi di Kebun Getas Afdeling Assinan PTPN IX Kabupaten Semarang sebesar 50,07 pohon/hok dengan standar prestasi kerja untuk kegiatan pemangkasan lepas panen tanaman kopi adalah sebanyak 50 pohon/hok, sehingga tenaga kerja wanita di lokasi penelitian adalah produktif. Secara umum, enam faktor yang diduga berpengaruh terhadap produktivitas tenaga kerja berhubungan sangat kuat.

Beet (2008) menganalisa mengenai Tingkah Laku Petani Gambir Dalam Merespon Perubahan Harga. Tujuan penelitian ini menganalisis bahwa Petani gambir kurang merespon perubahan harga, baik respon penawaran maupun respon tingkah laku terhadap hasil produksi, dan sebagian besar petani gambir tidak merubah jumlah penawarannya saat terjadi perubahan harga. Berdasarkan penelitian yang dilakukan disebabkan oleh hal-hal berikut, jumlah produksi yang sanggup ditawarkan petani sangat tergantung kepada jumlah tempat produksi yang dimilikinya, kemudian pandangan petani terhadap profesinya sebagai petani gambir juga sangat menentukan jumlah perilaku dalam merubah penawaran dan

Sebagian besar petani gambir menjual langsung hasil produksinya, walaupun terjadi perubahan harga.

Rahmainar,(2008) menganalisa mengenai Analisis Faktor Sosial Ekonomi Penawaran Gambir Petani Di Kabupaten Lima Puluh Kota. Tujuan penelitian ini menganalisis bahwa kenaikan harga menaikkan jumlah penawaran gambir. Sedangkan struktur pasar gambir mengarah pada pasar monopsoni. Kondisi ini merupakan kondisi pasar mendekati struktur monopsoni di tingkat petani, yang mengakibatkan tidak adanya keterkaitan harga di tingkat petani dengan pasar eksportir dan pasar internasional. Begitupun dengan peraturan dan pelatihan terhadap petani, tidak ada peraturan atau ketentuan dan penyuluhan di daerah yang bisa dijadikan sebagai hal yang mengatur atau mengarahkan petani gambir ke arah yang lebih baik.

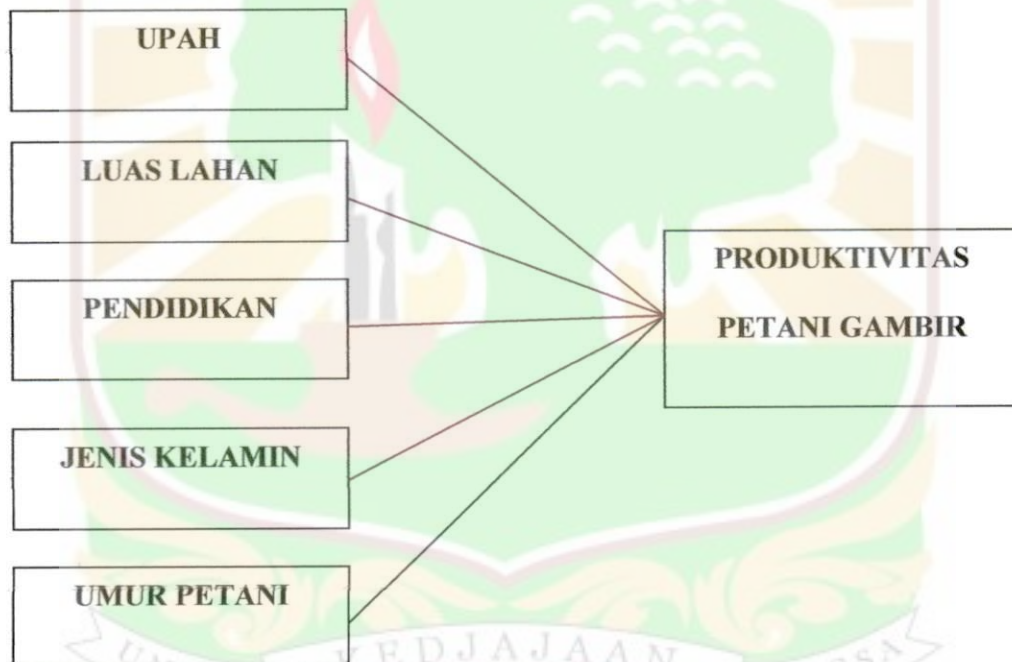
Lesmana (2010) melakukan penelitian mengenai Pengaruh Tingkat Upah dan Kesehatan Terhadap Produktivitas Tenaga Kerja Sektor Pertanian di Indonesia. Dalam penelitian ini, dikemukakan bahwa tingkat upah riil berpengaruh signifikan terhadap produktivitas tenaga kerja sektor pertanian di Indonesia. Dan tingkat upah riil mempunyai hubungan yang positif dengan produktivitas tenaga kerja sektor pertanian. Dan konsumsi kalori perkapita perhari pekerja berpengaruh signifikan terhadap produktivitas tenaga kerja sektor pertanian di Indonesia dan mempunyai hubungan yang positif terhadap produktivitas tenaga kerja sektor pertanian di Indonesia.

2.3 Kerangka Berfikir

Kerangka konseptual ini dimaksudkan sebagai konsep untuk menjelaskan, mengungkapkan dan menentukan persepsi-persepsi keterkaitan antar variable-variabel yang akan diteliti berdasarkan permasalahan keterkaitan maupun antar variabel.

Dalam penelitian ini, faktor-faktor yang mempengaruhi akumulasi produktivitas dipengaruhi oleh beberapa variabel yaitu : upah, pendidikan petani, luas lahan, jenis kelamin, dan umur petani

Variabel-variabel yang mempengaruhi produktivitas petani gambir :



Sumber : Yenti (2008), dimodifikasi oleh penulis

2.4 Hipotesa

Hipotesa merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan yang ada, dimana keberadaannya masih perlu dikaji dan diteliti melalui data yang

terkumpul. Dalam penelitian ini penulis mencoba mengemukakan beberapa hipotesa yang merupakan dugaan sementara penulis yaitu sebagai berikut :

1. Terdapat hubungan yang positif antara upah dengan produktivitas tenaga kerja
2. Terdapat hubungan yang positif antara luas lahan dengan produktivitas petani gambir
3. Terdapat hubungan yang negatif antara pendidikan dengan produktivitas petanigambir
4. Terdapat hubungan yang positif antara jenis kelamin dengan produktivitas petani gambir
5. Terdapat hubungan yang negatif antara umur dengan produktivitas petani gambir.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah jenis *datacross section* dan sumber data yang digunakan adalah data primer yaitu data yang diperoleh melalui daerah yang akan diteliti dan disini di Kecamatan Pangkalan Koto Baru Kabupaten Lima Puluh Kota, yang bersedia untuk diwawancarai oleh peneliti baik lisan maupun tulisan melalui kuosioner, guna memperoleh data-data yang dibutuhkan sehubungan dengan permasalahan dan hipotesis dalam ini.

3.1.1 Populasi dan sampel

1. Populasi

Populasi adalah jumlah keseluruhan unit analisis yang akan diteliti yang mempunyai kuantitas jumlah dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.

Berdasarkan masalah dan tujuan yang hendak dicapai, serta hipotesis yang telah dirumuskan, maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah petanigambir di Kecamatan Pangkalan Koto Baru

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.

Penarikan sampel dalam suatu penelitian sangatlah penting karena tidak mungkin peneliti mengambil sampel dalam jumlah yang sangat besar, karena mengingat terbatasnya kemampuan, tenaga, dan biaya peneliti.

Teknik pengambilan sampel dari populasi ini adalah *simple random sampling*. Dalam pengambilan sampel digunakan rumus yang dikemukakan oleh Slovin. (Consuelo, et. G. Sevilla all, 1993) sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Dimana:

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

e = persen kelonggaran ketidak

telitian kesalahan

pengambilan sampel

dalam penelitian ini, sampel petani sebanyak 387 dgn $e = 10\%$

maka jumlah sampel yang harus diambil :

$$n = \frac{387}{1 + 387(10\%)^2}$$

= 79,46 digenapkan menjadi 80 sampel

Jadi dalam penelitian ini akan digunakan 80 orang petani gambir sebagai responden, yang berada di Kecamatan Pangkalan Koto Baru.

3.1.2 Daerah Penelitian

Penelitian akan diadakan di daerah Kabupaten Lima Puluh Kota. Yang merupakan daerah penghasil komoditi gambir terbesar di Indonesia. Khususnya Kecamatan Pangkalan Koto Baru yang memiliki produksi gambir yang terbesar nomor dua di Kabupaten Lima Puluh Kota setelah Kecamatan Kapur IX dengan enam kenagarian lainnya dapat dilihat pada tabel 3.1 :

Tabel 3.1
Nama Nagari Dan Jumlah Petani Gambir di Kecamatan Pangkalan Koto Baru

NO	Nama Nagari	Jumlah Petani
1	Gunung Melintang	135 KK
2	Pangkalan	50 KK
3	Koto Alam	30 KK
4	Manggilang	105 KK
5	Tanjung Balit	32 KK
6	Tanjung Pauh	35 KK
	Jumlah	387 KK

Sumber : Wali Nagari di Kecamatan Pangkalan Koto Baru

Penelitian ini adalah menerangkan bagaimana pengaruh upah, luas lahan, pendidikan, jenis kelamin dan umur petani terhadap produktivitas petani gambir di Kecamatan Pangkalan Koto Baru.

3.2 Pembentukan Model

Untuk melihat pengaruh Variabel bebas (*independent variable*) terhadap sebagai variabel terikat (*dependent variable*) dapat dirumuskan dalam fungsi persamaan sebagai berikut:

$$Y = f \{ X_1 X_2 X_3 X_4 X_5 \} \dots\dots\dots 1)$$

Selanjutnya fungsi tersebut dispesifikasikan ke dalam model sebagai berikut: Untuk mengetahui apakah ada pengaruh upah, luas lahan, pendidikan, jenis kelamin, dan umur petani terhadap produktivitas petani gambir di Kecamatan Pangkalan Koto Baru, Kabupaten Lima Puluh Kota.

$$Y = \alpha_0 + \alpha_1 X_1 + \alpha_2 X_2 + \alpha_3 X_3 + \alpha_4 X_4 + \alpha_5 X_5 + \mu$$

Y = Produktivitas Petani

X₁ = Upah (*Weight*)

X₂ = Luas Lahan (*Land*)

X₃ = Pendidikan (*Education*)

X₄ = Jenis Kelamin (*Sex Ratio*)

X₅ = Umur Petani (*Age*)

$\alpha_0, \alpha_1, \alpha_2, \alpha_3, \alpha_4, \alpha_5$ = Nilai Koefisien regresi variabel bebas

μ = *Disturbance factor* (Pendugaan di Luar Parameter)

3.3 Definisi Operasional Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu variabel dependen dan variabel independent. Variabel dependen adalah variabel terikat yang dipengaruhi oleh variabel independent. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Produktivitas Petani Gambir di Kecamatan Pangkalan Koto Baru, sedangkan variabel independent adalah upah, luas lahan, pendidikan, jenis kelamin dan umur petani

Adapun defenisi operasional variabel yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Variabel dependent (terikat) dalam hal ini adalah :

A. Produktivitas Petani gambir

Produktivitas petani gambir (Y) merupakan variabel dependent (terikat) dimana indikator yang digunakan adalah banyaknya jumlah produksi gambir yang dihasilkan oleh petani dalam satu kali masa produksi dalam satuan kilogram (kg).

2. Variabel independent (bebas), dalam hal ini adalah :

A. Upah

Upah (X_1) merupakan variabel independent (bebas) dimana indikator yang digunakan adalah banyaknya upah yang diterima petani berdasarkan jumlah produksi yang mereka hasilkan. Upah dalam hal ini dihitung dalam satuan rupiah (Rp).

B. Luas Lahan

Luas lahan (X_2) yang merupakan variabel independent dimana indikator dalam lahan ini adalah banyaknya produksi gambir yang dihasilkan oleh petani berdasarkan luas lahan yang digarap. Luas lahan disini dihitung dalam satuan (ha)

C. Pendidikan

Pendidikan (X_3) merupakan variabel independent dimana indikator adalah tingkat pendidikan yang ditamatkan oleh petani. Dalam penelitian ini adalah tingkat pendidikan SD dan SMP.

D. Jenis Kelamin

Jenis kelamin (X_4) merupakan variabel independent dimana indikator adalah jenis kelamin petani yang memproduksi gambir

E. Umur Petani

Umur petani (X_5) yaitu besaran umur yang menjadi penunjang terhadap produktivitas petani gambir.

3.4 Metode Pengolahan Data

1. *Field Research* (Penelitian Lapangan)

Dalam mengumpulkan data ada tiga kerangka kegiatan yang dilakukan antara lain:

- a. *Getting in*, yaitu proses memasuki lokasi penelitian. pada saat awal peneliti mulai memperkenalkan diri dan membaaur secara baik dengan masyarakat, sehingga mengurangi jarak sosial antara peneliti dengan penduduk/informan.
- b. *Getting along*, yaitu proses ketika berada dilokasi penelitian, menjalin hubungan baik dengan informan untuk mencari informasi.
- c. *Logging the data*, yaitu proses pengumpulan data yang dilakukan dengan beberapa cara:
 - a) Wawancara, yang dilakukan dengan petani dan pekerja yang berwenang dan yang kepentingan dalam pengumpulan data

yang diperlukan dalam penulisan skripsi ini.

- b) Observasi, yaitu dengan mengadakan pengamatan secara langsung terhadap kegiatan-kegiatan yang berlangsung di lapangan.
- c) Daftar Pertanyaan, yaitu beberapa pertanyaan yang disusun sedemikian rupa untuk mengetahui bagaimana respon petani gambir terhadap perubahan harga. Kuisisioner akan diisi oleh responden yang terlebih dahulu diberi penjelasan oleh penulis tentang kegunaannya dan cara pengisiannya. Daftar pertanyaan atau kuisisioner yang digunakan yaitu jenis kuisisioner tertutup tidak langsung.

2. *Library Research* (Penelitian Pustaka)

Penelitian kepustakaan adalah pengumpulan data yang berhubungan dengan masalah yang diteliti yaitu berupa buku-buku dan bacaan lainnya.

3.5 Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan data primer dimana peneliti langsung kelapangan dengan wawancara langsung kepada responden dengan menggunakan kuesioner. Sehingga untuk menjawab permasalahan yang ada, maka data ini dianalisis dengan menggunakan beberapa metode.

3.5.1 Analisa Deskriptif

Analisa deskriptif dengan metode tabulasi silang adalah metode analisis yang paling sederhana, tetapi memiliki daya menerangkan cukup kuat untuk menjelaskan hubungan antara variabel.

Dalam analisis tabulasi silang digunakan distribusi persentase pada sel-sel dalam tabel sebagai dasar untuk menyimpulkan hubungan antara variabel yang diteliti. Cara perhitungan persentase amat menentukan keakuratan interpretasi. Jadi dalam perhitungan ini, persentase responden untuk setiap kelompok dibuat sedemikian rupa sehingga memudahkan kita untuk melihat hubungan antara variabel.

Adapun variabel yang dianalisis dengan metode tabulasi silang adalah variabel pendukung yang menggambarkan kondisi petani gambir di Kecamatan Pangkalan Koto Baru Kabupaten Lima Puluh Kota.

3.5.2 Pengujian Statistik

3.5.2.1 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) akan memperlihatkan seberapa besar kontribusi pengaruh variable independent terhadap variable dependent. Semakin tinggi R^2 akan semakin baik, karena variable bebas dapat menjelaskan variable terikat lebih besar. Nilai R adalah $0 < R^2 < 1$

Bila R^2 mendekati 0 berarti sedikit sekali variable dependent yang dijelaskan variable independent. Jika nilai R^2 bergerak mendekati 1, berarti semakin besar presentase variasi variable dependent yang dijelaskan oleh variable

independent. Jika dalam perhitungan $R^2 = 0$ maka hal ini menunjukkan variasi variable dependent tidak bias dijelaskan oleh variable independent (Gujarati, 1999)

3.7.2 Pengujian F-test

Pengujian ini dilakukan untuk melihat tingkat keberartian hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen secara keseluruhan. Dengan kata lain, F-test dilakukan untuk mengetahui sejauh mana seluruh variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai F-test dengan nilai F-tabel dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$F - test = \frac{R^2/k - 1}{(1 - R^2)/(n - k)}$$

Dimana:

R^2 = Koefisien determinasi

k = Jumlah variabel

n = Jumlah tahun pengamatan

$k - 1 = VI$ (degree of freedom numeration)

$H_0 : \beta_1 = 0$, artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen.

H_a : paling tidak ada satu variabel $\beta \neq 0$, artinya ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen.

Pengujian ini bertujuan untuk melihat ada tidaknya pengaruh seluruh variabel independen terhadap variabel dependen atau untuk menguji hipotesa sebagai berikut:

Jika $F\text{-test} \leq F\text{-tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, berarti variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Jika $F\text{-test} > F\text{-tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, berarti variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

3.7.3 Pengujian T (t-test)

Untuk pengujian tingkat keberartian pengaruh masing-masing variable bebas atau secara parsial dilakukan uji T atau T test. Jika tingkat significant kecil dari 0,05 maka model regresi dapat dipakai untuk pengujian, sebaliknya jika tingkat signifikan besar dari 0,05 maka model regresi tidak dapat dipakai untuk pengujian. Secara statistik rumus yang digunakan untuk menguji t ini adalah :

$$t_{(bi)} = \frac{b_i}{S_{(bi)}}$$

Dimana :

$t_{(bi)}$ = nilai mutlak penguji

b_i = koefisien regresi

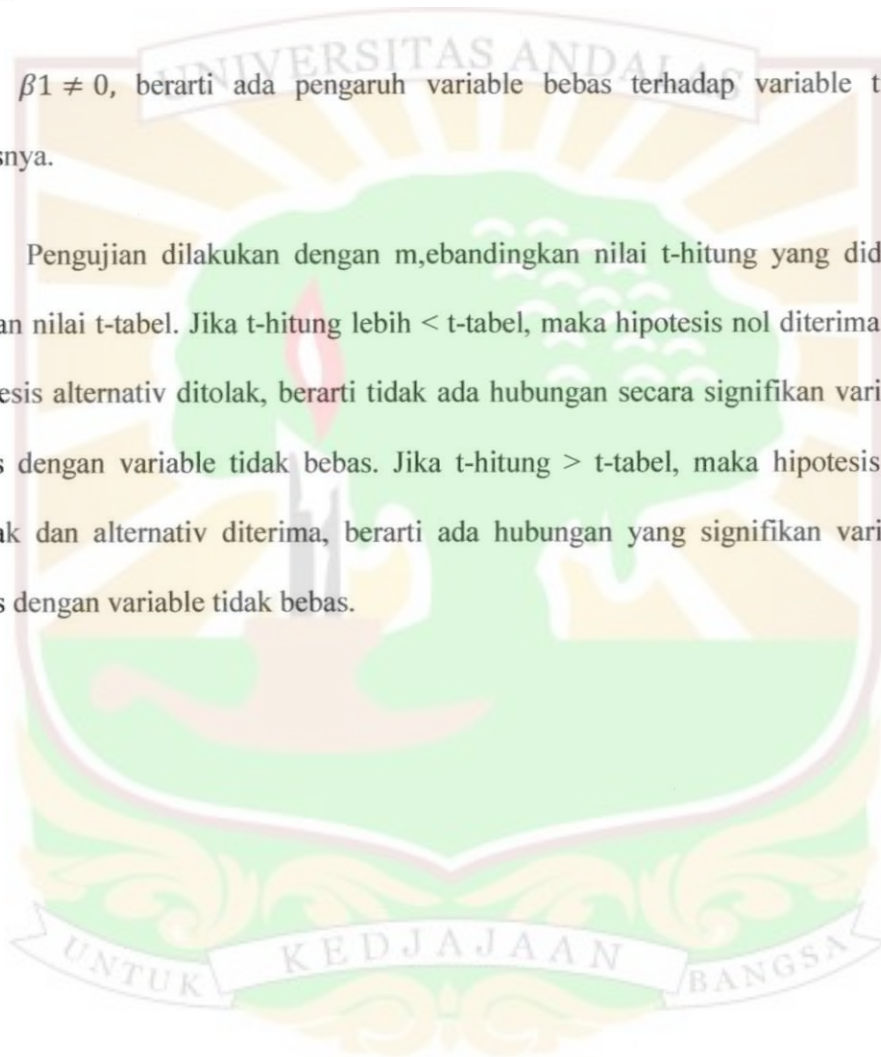
S_{b_i} = standar deviasi b_i

Pengujian dilakukan untuk melihat keberartian dari masing-masing variable secara terpisah tidak bebas dengan hipotesis statistic sebagai berikut:

$H_0 : \beta_1 = 0$, berarti tidak ada pengaruh variable bebas terhadap variable tidak bebas.

$H_0 ; \beta_1 \neq 0$, berarti ada pengaruh variable bebas terhadap variable tidak bebasnya.

Pengujian dilakukan dengan m,ebandingkan nilai t-hitung yang didapat dengan nilai t-tabel. Jika t-hitung lebih < t-tabel, maka hipotesis nol diterima dan hipotesis alternatif ditolak, berarti tidak ada hubungan secara signifikan variable bebas dengan variable tidak bebas. Jika t-hitung > t-tabel, maka hipotesis nol ditotak dan alternatif diterima, berarti ada hubungan yang signifikan variable bebas dengan variable tidak bebas.



BAB IV

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

4.1 Keadaan Geografis Daerah Penelitian

Kabupaten Lima Puluh Kota terletak antara $0^{\circ}25'28,71''$ LU dan $0^{\circ}22'14,52''$ LS serta antara $100^{\circ}15'44,10''$ – $100^{\circ}50'47,80''$ BT, serta diapit oleh empat kabupaten dan satu Propinsi, yaitu : Kabupaten Agam, Kabupaten Tanah Datar, Kabupaten Sawahlunto Sijunjung dan Kabupaten Pasaman serta Propinsi Riau, dengan luas daratan $\pm 3.354,30 \text{ km}^2$ atau 7,94% dari daratan. Sumatera Barat. Kabupaten Lima Puluh Kota terdiri dari tiga belas Kecamatan, dan yang terluas adalah Kecamatan Kapur IX yang luasnya $723,36 \text{ km}^2$ dan yang terkecil adalah Kecamatan Luak yang luasnya $61,68 \text{ km}^2$. Hal tersebut dapat dilihat pada table 4.1 :

Tabel. 4.1
Luas Daerah Menurut Kecamatan Di Kabupaten Lima Puluh Kota

Kecamatan	Luas (km^2)	Persentase
Payakumbuh	99,47	2,97
Akabiluru	94,6	2,82
Luak	61,68	1,84
Lareh Sago Halaban	394,85	11,77
Situjuh Limo Nagari	74,18	2,21
Harau	416,80	12,43
Guguak	106,20	3,17
Mungka	83,76	2,50
Suliki	136,94	4,08
BukikBarisan	294,20	8,77
GunuangOmeh	156,54	4,67
Kapur IX	723,56	21,57
PangkalanKotoBaru	712,06	21,23
Jumlah	3309,64	100

Sumberdata : BPS Kabupaten Lima Puluh Kota

Topografi daerah Kabupaten Lima Puluh Kota bervariasi antara datar, bergelombang, berbukit-bukit dengan ketinggian dan permukaan laut antara 110 m s/d 791 m. dan mempunyai tiga gunung dan sampai sekarang tidak ada yang aktif. Gunung tersebut adalah : Gunung Sago dengan ketinggian 2.261 m, Gunung Bungsu dengan ketinggian 1,233 m, Gunung Sanggul dengan ketinggian 1495 m dan tiga belas sungai besar dan kecil yang mengalir yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk pengairan / irigasi.

Dan khusus untuk penelitian ini penulis mengambil daerahnya yaitu Kecamatan Pangkalan Koto Baru yang merupakan kecamatan kedua terluas di Kabupaten Lima Puluh Kota setelah Kecamatan Kapur IX yang berbatasan dengan : sebelah utara dengan Kabupaten Kampar Propinsi Riau, sebelah selatan dengan Kecamatan Harau, Guguk, dan Propinsi Riau, sebelah barat dengan Kecamatan Bukit Barisan dan Kapur IX, dan sebelah timur berbatasan dengan Propinsi Riau, dengan luas daerah 712,06 km² dan ketinggian dari permukaan laut 400-500 m. Topografi daerah Kecamatan Pangkalan Koto Baru cukup bervariasi, datar, bergelombang, dan berbukit-bukit, dan mempunyai iklim yang sedang dan dilalui garis Khatulistiwa tepatnya di nagari Koto Alam. Dan kalau dilihat dari segi topografi daerah memang cocok untuk ditanami gambir, dimana tanaman gambir sangat menyukai daerah yang lereng tetapi tidak begitu curam, dan mempunyai ketinggian di atas laut 400-500 m.

Di Kecamatan Pangkalan Koto Baru terdiri dari 6 nagari dengan 33 jorong yang tersebar sepanjang jalan Sumbar-Riau yang mempunyai letak yang

sangat strategi untuk pengembangan daerah baik dari segi sosial maupun ekonomi.

Sebagai daerah perbatasan dua propinsi dan dari segi jarak lebih mendekati Propinsi Riau, Kecamatan Pangkalan Koto Baru mempunyai potensi untuk dikembangkan dimasa yang akan datang. Keenam nagari tersebut dapat kita lihat pada table 4.2 :

UNIVERSITAS ANDALAS

Tabel 4.2
NamaNagari dan Pembagiannya di Kec.Pangkalan Koto Baru

NamaNagari	Luas Daerah km²	Jumlahjorong
Pangkalan	124,20	11
Manggilang	58,75	4
Koto Alam	42,75	4
TanjungBalit	124,57	3
TanjungPauh	112,26	3
GunungMalintang	249,43	8
Jumlah	712,06	33

Sumberdata : BPS Lima Puluh Kota Kantor CamatPangkalan Koto Baru

Dalam enam nagari yang ada di Kecamatan Pangkalan Koto Baru pada umumnya memiliki lahan yang cocok untuk ditanami gambir serta komoditi lainnya seperti karet, coklat, pinang, sawit, dan lainnya. Rata-rata tiap keluarga atau rumah tangga mempunyai usaha perkebunan.



4.2 Keadaan Sosial Masyarakat Daerah Penelitian

4.2.1. Penduduk

Jumlah penduduk Kabupaten Lima Puluh Kota pada tahun 2009 tercatat sebanyak 336.067 jiwa, dengan rincian 165,616 jiwa penduduk laki-laki dan 170,451 jiwa penduduk perempuan dengan ratio jenis kelamin (sex ratio) sebesar 97,16. Jika dilihat jumlah nagari yang ada di Kabupaten Lima Puluh Kota yaitu sebanyak 79 nagari, maka dengan jumlah penduduk sebesar 336.067 jiwa tersebut, rata-rata jumlah penduduk per nagari adalah sebesar 4.254 jiwa. Kecamatan yang paling tinggi rata-ratanya adalah Kecamatan Guguk dengan jumlah 6.765 jiwa per nagari.

Kemudian kepadatan penduduk Kabupaten Lima Puluh Kota pada tahun 2009 mencapai 100 jiwa per km² dengan luas Kabupaten sebesar 3.354,30 Km². Kecamatan yang paling tinggi tingkat kepadatan penduduknya adalah Kecamatan Luak dengan tingkat kepadatan sebesar 386 jiwa per km², dan Kecamatan yang paling jarang penduduknya adalah Kecamatan Kapur IX dengan tingkat kepadatan sebesar 37 jiwa per km².

Jumlah rumah tangga yang ada di Kabupaten Lima Puluh Kota pada tahun 2009 tercatat sebesar 87.160. Maka kepadatan penduduk per rumah tangga pada tahun 2009 tercatat sebesar 4 jiwa per rumah tangga. Penduduk menurut kelompok umur di Kabupaten Lima Puluh Kota masih di dominasi oleh penduduk yang berumur muda. Kelompok umur yang paling besar jumlahnya adalah kelompok 0 s/d 4 tahun dengan jumlah sebanyak 36.837 jiwa sedangkan

kelompok yang paling kecil jumlahnya adalah kelompok 60 s/d 64 tahun yaitu sebesar 12.469 jiwa.

4.3 Pertanian

Perkembangan produksi beberapa jenis tanaman pangan, peternakan, perikanan dan komoditi perkebunan rakyat cukup bervariasi. Untuk komoditi pinang naik dari 379,83 ton tahun 2008 menjadi 141,57 ton tahun 2009, sedangkan komoditi-komoditi lain, terjadi kenaikan dan penurunan produksinya. Khusus untuk komoditi andalan Kabupaten Lima Puluh Kota yaitu Gambir, produksinya naik dari 11.790,60 ton tahun 2008 menjadi 14.601,10 ton tahun 2009.

4.3.1 Perkembangan Gambir di Kabupaten Lima Puluh Kota

Gambir merupakan komoditas tradisional Indonesia yang telah diusahakan semenjak sebelum Perang Dunia I terutama di luar Jawa seperti Sumatera barat, Riau, Sumatera Selatan, Aceh, Kalimantan Barat dan Maluku. Gambir adalah sejenis getah yang dikeringkan yang berasal dari ekstrak remasan daun dan ranting tumbuhan bernama (*Uncaria gambir Roxb.*). Di Indonesia gambir pada umumnya digunakan pada menyirih. Kegunaan yang lebih penting adalah sebagai bahan penyamak kulit dan pewarna. Gambir juga mengandung katekin (catechin), suatu bahan alami yang bersifat antioksidan. India mengimpor 68% gambir dari Indonesia, dan menggunakannya sebagai bahan campuran menyirih.

Di Indonesia, 80 % gambir berasal dari Sumatera Barat dan sentral utama gambir 80 % berasal dari Kabupaten Lima Puluh Kota. Dari data yang ada pada Dinas Perkebunan Lima Puluh Kota pada tahun 2010 luas pertanaman gambir 14.682,50 ha dengan produksi 14.601 ton pertahun. Kecamatan Kapur IX merupakan kecamatan penghasil gambir terluas di Kabupaten Limapuluh Kota, yakni seluas 5.698 ha dengan total produksi 4.986 ton per tahun atau 34 % dari total produksi Kabupaten Limapuluh Kota kemudian diikuti oleh Kecamatan Pangkalan Koto Baru dengan luas pertanaman 3,740.00 ha dengan total produksi 4.378 ton per tahun.

Tabel 4.3
Produksi Gambir Kabupaten Lima Puluh Kota
(Dalam Ton)

No	Tahun	Jumlah produksi
1	2003	16.705,00
2	2004	7.643,00
3	2005	8.166,40
4	2006	9.682,50
5	2007	10.073,50
6	2008	11.790,60
7	2009	14.610,10

Sumberdata : BPS / Dinas Perkebunan Lima Puluh Kota

Kabupaten Lima Puluh Kota terdiri dari tiga belas kecamatan, lebih dari separoh dari Kecamatan di Kabupaten ini memiliki perkebunan gambir. Hasil produksi gambir pada setiap Kecamatan di Kabupaten Lima Puluh Kota.

Tabel 4.4
Produksi Gambir Tiap Kecamatan di Kabupaten Lima Puluh Kota
(Dalam Ton)

No	Nama Kecamatan	Jumlah Produksi
1	Payakumbuh	396.80
2	Akabiluru	-
3	Luak	-
4	Lareh Sago Halaban	315.00
5	Situjuah Limo Nagari	-
6	Harau	395.20
7	Guguak	25.50
8	Mungka	421.60
9	Suliki	-
10	Bukik Barisan	1.688.80
11	Gunuang Omeh	-
12	Kapur IX	4.301.85
13	Pangkalan Koto Baru	2.528.75
Total Produksi Gambir Kab 50 Kota		10.073.50

Sumber: BPS Dan Kantor Perkebunan Lima Puluh Kota

Dari tiga belas kecamatan yang ada di Kabupaten Lima Puluh Kota terlihat bahwa Kecamatan Pangkalan Koto Baru merupakan penghasil gambir kedua setelah Kecamatan Kapur IX. Berikut adalah table produksi tanaman perkebunan termasuk gambir di Kecamatan Pangkalan Koto Baru.

Tabel 4.5
Luas dan Produksi Tanaman Perkebunan Menurut Jenisnya
Di Kecamatan Pangkalan Koto Baru

Jenis Tanaman	Luas (ha)	Produksi (ton)	Rata-rata (ha)
Pinang	35	12	0,34
Karet	6120	3008	0,49
Coklat	40	4	0,10
Kelapa	141	79	0,56
Cassia Vera	50	44	0,88
Enau	27	25	0,93
Gambir	3705	2636,5	0,71
Kopi	184	50	0,27
Cengkeh	5	1,1	0,22

Sumberdata : Kantor Perkebunan Lima Puluh Kota

Dari table diatas, dapat dilihat bahwa perkebunan gambir dan karet merupakan komoditi yang mempunyai luas lahan yang paling besar dibandingkan dengan komoditi lainnya. Luas lahan untuk karet yaitu 6120 ha dengan produksi 3008 ton dan rata-rata produksi per ha 490 kg, dan untuk gambir mempunyai luas 3705 ha dengan produksi 2636,5 ton dan produksi rata-rata 710 kg per ha. Walaupun Karet luas lahan dan produksi komoditi karet lebih besar dibandingkan dengan gambir, akan tetapi karet belum mampu menjadi komoditan dalam Kabupaten Lima Puluh Kota khususnya Kecamatan Pangkalan Koto Baru.

4.3.2 Proses Pengolahan Getah Gambir

1. Bahan yang di perlukan dan fungsinya

- a. Kancah sebagai tempat perebusan gambir
- b. Sapitan atau alat press/dongkrak sebagai pengempaan gambir yang telah direbus
- c. Kayu yang dibentuk seperti perahu tanam dan perahu panjang sebagai tempat penampungan getah setelah pengempaan.
- d. Karung goni sebagai tempat penirisan endapan getah gambir
- e. Cetakan (cupak) yaitu bambu kecil yang digunakan sebagai cetakan
- f. Sami yang terbuat dari potongan bambu yang digunakan sebagai tempat pengeringan.
- g. Keranjang rotan yang digunakan untuk tempat daun gambir yang baru dipetik
- h. Tali rajutan yang digunakan sebagai lilitan daun yang akan direbus.
- i. Tuai sebagai alat pemetik daun gambir.

2. Proses pengolahan gambir

A . Perebusan

Daun yang telah dipetik dikumpulkan dalam keranjang rotan kemudian dipindahkan kedalam tali rajutan untuk kemudian direbus dalam kancan besi. Perebusan dilakukan dengan mendidikan air terlebih dahulu. Perebusan dilakukan sampai daun gambir dianggap cukup layu. Kumpulan daun yang direbus diikat dengan tali dan ditempatkan pada alat kempa untuk selanjutnya dikempa.

B .Pengempaan

Pengempaan dilakukan dengan alat sapitan atau alat Press dongkrak. Pengempaan dengan mempres daun rebusan akan menghasilkan getah daun dan air. Air perasan dan getah ditampung dalam perahu tanam dibawah alat kempa.

C. Pengendapan

Air perasan dan getah gambir dipindahkan kedalam perahu panjang untuk proses pengendapan. Pengendapan getah dapat dipercepat dengan menggesek-gesek getah tersebut dengan kumpulan serat karung goni atau plastik. Pengendapan dilakukan selama satu malam, untuk kemudian keesokan harinya air perasan atau getah gambir diiriskan.

D. Penirisan

Penirisan dilakukan dengan memasukan endapan getah kedalam karung goni dan timpa dengan benda berat. Air penirisan dalam perahu tanam, dimana air

ini dapat digunakan kembali untuk perebusan. Penirisan dilakukan selama satu malam, keesokan harinya sudah dapat dicetak.

E. Pencetakan dan pengeringan

Pencetakan dilakukan dengan menggunakan cetakan berbentuk tabung kecil yang terbuat dari bambu. Hasil cetakan dikeringkan diatas samir dengan cahaya matahari atau di atas tungku perebusan.

Standarisasi mutu diperlukan dalam rangka peningkatan produktifitas dan daya guna produksi, menjamin mutu produk sehingga dapat meningkatkan daya saing, melindungi konsumen dan masyarakat baik dalam kesehatan maupun dalam keselamatan. Standar suatu barang ditentukan oleh semua pihak, sehingga memenuhi tuntutan pembeli atau konsumen dan dapat pula diproduksi lebih lanjut oleh produsen, agar barang tersebut dijual dengan harga yang pantas.

Standar mutu gambir dalam perkembangannya telah beberapa kali direvisi. Revisi pertama, dilakukan dalam pertemuan teknis penerapan standar VII Februari 1981, revisi kedua pada tahun 1983, revisi ketiga pada bulan Februari 1985 dan terakhir 14 Februari 1992. Adapun standar mutu yang digunakan sekarang adalah SP-43-1976. (Suhendri Indra, 2006)

Evaluasi atau revisi standar mutu tersebut dilakukan berdasarkan perkembangan pembinaan mutu produksi di dalam negeri, dan perkembangan permintaan pembeli di luar negeri. Sehingga komoditi tersebut dapat bersaing dipasar luar negeri sesuai kualitas diinginkan konsumen.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil Analisa Kuesioner

5.1.1 Gambaran Umum Petani Gambir di Kecamatan Pangkalan Koto Baru

Untuk membahas lebih lanjut tentang produktivitas petani gambir, maka perlu diperhatikan terlebih dahulu tentang kondisi umum petani gambir di Kecamatan Pangkalan koto Baru. Khusus untuk penelitian ini, adalah terfokus pada petani penggarap, atau petani yang tidak memiliki lahan.

5.1.1.1 Tingkat Umur

Tabel 5.1
Disrtibusi Tingkat Umur Petani Gambir di Kecamatan
Pangkalan Koto Baru

No	Tingkat Umur	Jumlah Responden	Persentase
1	17 – 28	23	28,75%
2	29 – 38	29	36,25%
3	39 – 50	14	17,5%
4	>51	9	11,5%
Total		80	100%

Sumber hasil data yang diolah

Umur tenaga kerja berpengaruh terhadap produktivitas kerja, karena umur berkaitan langsung dengan kemampuan fisik tenaga kerja dan semangat tenaga kerja. Dari tabel 5.1 dapat diketahui bahwa umur responden yang mendominasi adalah pada kisaran 29-38 yaitu sebanyak 29 petani atau (36,25%) dan pada kisaran 39-50 sebanyak 14 petani atau (17,5%), sedangkan responden

yang berumur 17-28 sebanyak 23 petani atau (28,75%), responden yang berumur diatas 51 sebanyak 9 petani atau (11,5%). Jadi secara umum umur petani gambir berada pada umur produktif.

5.1.1.2 Jenis Kelamin

Tabel 5.2
Jenis Kelamin Petani Gambir di Kecamatan Pangkalan Koto Baru

Jenis Kelamin	Jumlah Responden	Persentase
Laki-Laki	72	90%
Perempuan	8	10%
Total	80	100%

Sumber hasil data yang diolah

Dari tabel 5.2 dapat dilihat bahwa mayoritas dari petani gambir adalah laki-laki yaitu sebanyak 72 responden, separoh dari jumlah responden yaitu sebanyak 90%, sedangkan yang mempunyai jenis kelamin perempuan hanya 8 responden atau sebanyak (10%). Artinya petani gambir di Kecamatan Pangkalan Koto Baru didominasi oleh petani yang berjenis kelamin Laki-Laki.

5.1.1.3 Tingkat Pendidikan

Tabel 5.3
Pendidikan Petani Gambir di Kecamatan Pangkalan Koto Baru

Pendidikan	Jumlah Responden	Persentase
SD	62	78,28%
SMP	18	22,5%
Total	80	100%

Sumber hasil data yang diolah

Dari tabel 5.3 dapat dilihat bahwa mayoritas pendidikan petani gambir di Kecamatan Pangkalan Koto Baru hanya menamatkan pendidikan SD (Sekolah Dasar) yaitu sebanyak 62 responden atau sebanyak (78,28%) dari jumlah

keseluruhan responden, sedangkan yang menamatkan pendidikan pada tingkat SMP (Sekolah Menengah Pertama) hanya 18 responden atau sebanyak (22,5%).

5.1.2 Gambaran Luas Lahan Yang di Garap Petani Gambir

Lahan merupakan faktor terpenting bagi petani untuk memproduksi. Karena semakin luas lahan yang digarap petani, maka semakin tinggi tingkat produktivitas petani dalam memproduksi. Berikut gambaran lahan perkebunan gambir yang digarap petani di Kecamatan Pangkalan Koto Baru.

Tabel 5.4
Luas Lahan Yang Digarap Oleh Petani Gambir di Kecamatan Pangkalan koto Baru.

No	Luas Lahan Yang Digarap Petani	Jumlah Responden	Persentase
1	1 Ha	20	25%
2	2 Ha	12	15%
3	3 Ha	28	35%
4	4 Ha	20	25%
Total		80	100

Sumber hasil data yang diolah

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa ada 28 responden yang sama-sama menggarap lahan berukuran 3 ha, dan 12 responden sama-sama menggarap lahan yang berukuran 2 ha, sedangkan untuk lahan yang berukuran 1 ha dan 4 ha sama-sama digarap oleh responden yang berjumlah 20 responden.

5.1.3 Gambaran Upah Petani Gambir Berdasarkan Output Yang Dihasilkan

Upah merupakan imbalan balas jasa yang diberikan oleh pemilik lahan kepada petani penggarap atas upayanya dalam memproduksi komoditi. Untuk petani gambir biasanya upah yang diterima berdasarkan besarnya jumlah komoditi yang dihasilkan. Semakin tinggi komoditi gambir yang dihasilkan semakin besar upah yang diterima petani. Tabel berikut dapat dilihat seberapa besra upah yang diterima petani berdasarkan jumlah komoditi yang mereka hasilkaj per sekali produksi.

Tabel 5.5
Gambaran upah yang diterima petani gambir Berdasarkan Jumlah Output Yang Dihasilkan

Output/Produksi (Kg)	Jumlah Upah Yang Diterima Petani (Rp)
700-1000	1000.000 – 1300.000
1000-1400	1300.000 – 1600.000
>1400	>1600.000

Sumber hasil data yang diolah

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah upah yang diterima petani gambir berdasarkan jumlah output yang mereka hasilkan. Jika petani menghasilkan output sebesar kisaran 700-1000 kg, maka rata-rata upah yang diterima petani adalah Rp 1000.000-1300.000, petani yang menghasilkan output sebesar 1000-1400 kg, maka rata-rata upah yang diterima petani sebesar Rp 1300.000 – 1600.000, sedangkan petani yang menghasilkan output diatas 1400 kg, rata-rata upah yang mereka terima adalah diatas Rp 1600.0000. jadi kesimpulannya semakin tinggi jumlah output yang diproduksi petani gambir, maka semakin besar pula upah yang mereka terima.

5.2 Hasil Penelitian

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas petani gambir di Kecamatan Pangkalan Koto Baru, terlebih dahulu dapat dilihat jumlah produksi gambir di Kabupaten Lima Puluh Kota.

Pada penelitian ini diperoleh data tentang pengaruh variable dependen yaitu luas lahan, upah, pendidikan, jenis kelamin, dan umur petani terhadap variable independent yaitu produktivitas petani gambir. Dan data yang dikumpulkan dianalisis melalui metode Analisis Regresi Berganda, Koefisien Determinasi, Uji F dan Uji t

5.2.1 Koefisien Determinasi

Pada penelitian ini, data-data diperoleh dari wawancara langsung dengan responden melalui kuesioner. Untuk melihat hasil penelitian ini, maka dapat dilihat pengaruh luas lahan (X1), upah (X2), pendidikan (X3), jenis kelamin (X4), dan umur petani (X4). Terhadap produktivitas petani gambir (Y). Koefisien determinasi digunakan untuk melihat kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat. Dari analisa perhitungan diperoleh nilai R^2 (koefisien determinasi) dan koefisien korelasi (R) seperti dalam tabel 5.6

Tabel 5.6
Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.900 ^a	.810	.797	102.020	.810	63.082	5	74	.000	1.883

a. Predictors: (Constant), X5, SD, L, X1, X2

b. Dependent Variable: Y

Sumber hasil data yang diolah

Untuk koefisien determinasi memperlihatkan bahwa nilai R^2 0,810 yang diperlihatkan pada tabel 5,6 yang artinya 81,0% variabel terikat produktivitas petani gambir dipengaruhi oleh variabel bebas yaitu upah, luas lahan, pendidikan, jenis kelamin, dan umur petani. Sedangkan sisanya sebesar 19,0% lagi ditentukan oleh faktor-faktor lain yang tidak terdapat dalam model yang digunakan.

Pada tabel diatas, juga memperlihatkan koefisien korelasi yang menunjukkan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat yaitu upah, luas lahan, pendidikan, jenis kelamin, dan usia petani terhadap produktivitas petani. Yang menunjukkan bahwa nilai R sebesar 0,900% hal ini berarti menunjukkan bahwa hubungan variabel bebas dengan variabel terikat termasuk kategori yang sangat kuat.

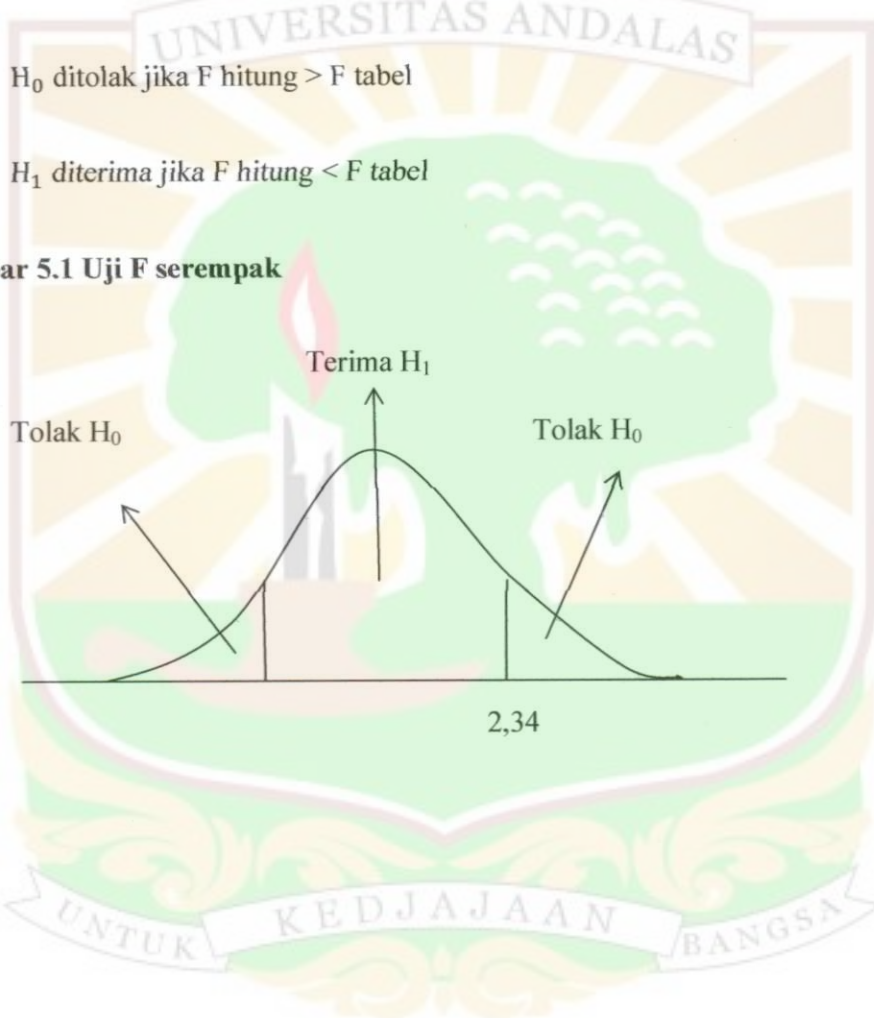
5.2.2 Uji F

Hasil uji F atau pengujian model digunakan untuk mengetahui apakah hasil dari analisis regresi signifikan atau tidak, dengan kata lain model yang diduga tepat / sesuai atau tidak. Jika hasilnya signifikan, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sedangkan jika hasilnya tidak signifikan, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini dapat juga dikatakan sebagai berikut:

H_0 ditolak jika $F_{hitung} > F_{tabel}$

H_1 diterima jika $F_{hitung} < F_{tabel}$

Gambar 5.1 Uji F serempak



Tabel 5.7
Nilai Statistik uji F

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3282801.407	5	656560.281	63.082	.000 ^a
	Residual	770198.593	74	10408.089		
	Total	4053000.000	79			

a. Predictors: (Constant), X5, SD, L, X1, X2

b. Dependent Variable: Y

Sumber hasil data yang diolah

Untuk uji F diperlihatkan bahwa :

F hitung sebesar 63,082

F tabel ($\alpha = 0,005$ db regresi = 5 : db residual = 74) adalah 2,34

Karena F hitung > F tabel yaitu $64,385 > 2,34$, maka analisis regresinya adalah signifikan. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga disimpulkan bahwa produktivitas petani gambir dipengaruhi secara signifikan oleh variabel bebas yaitu luas lahan, upah, pendidikan, jenis kelamin dan umur petani.

5.2.3. Uji T

Untuk mengetahui apakah masing – masing variabel bebas secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat, maka dilakukan uji t. jika t hitung > t tabel maka signifikan, yang berarti H_0 ditolak dan H_1 , dan jika t hitung < t tabel maka hasilnya tidak signifikan, yang berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak

Tabel 5.8
Nilai Statistik Uji t

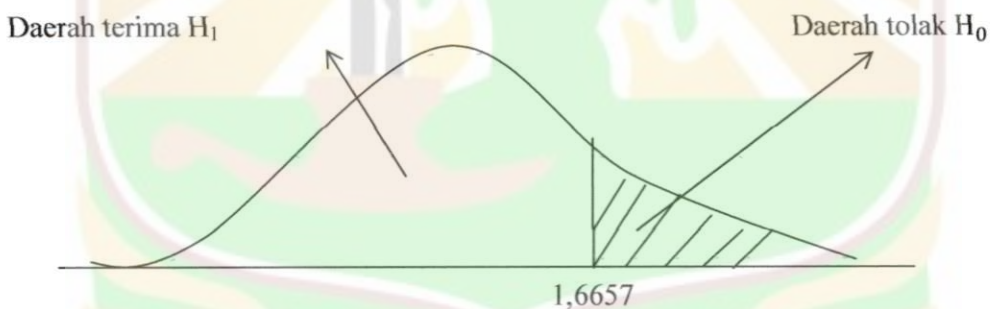
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	681.172	112.901		6.033	.000		
	X1	.315	.065	.299	4.847	.000	.676	1.478
	X2	70.009	14.064	.346	4.978	.000	.530	1.885
	SD	-27.290	27.928	-.051	-.977	.332	.957	1.045
	L	129.338	42.388	.172	3.051	.003	.805	1.243
	X5	-7.960	1.352	-.420	-5.887	.000	.505	1.981

a. Dependent Variable: Y

Sumber hasil data yang diolah

Gambar 5.2 : Uji t / Parsial



Untuk uji t test diperlihatkan pada tabel 5.8 bahwa hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikat adalah sebagai berikut :

1. Antara X1 (Upah) dengan Y (produktivitas petani gambir) menunjukkan t hitung 4,847 dan t tabel ($\alpha = 0,05$; db residual = 74) adalah sebesar 1,6657.

t hitung $>$ t tabel yaitu $4,3835 > 1,6657$ maka pengaruh X1 (Upah) adalah signifikan pada tingkat kesalahan $\alpha = 5\%$. Hal ini berarti tolak H_0 dan terima H_1 , sehingga ditarik kesimpulannya bahwa produktivitas petani gambir dapat dipengaruhi secara signifikan oleh upah, dapat dilihat bahwa upah merupakan faktor yang dapat meningkatkan secara nyata produktivitas petani gambir di Kecamatan Pangkalan Koto Baru.

2. Antara X2 (luas lahan) dengan Y (produktivitas petani gambir) menunjukkan t hitung = 5,148 dan t tabel ($\alpha = 0,05$: db residual = 74) adalah 1,6657 karena t hitung $>$ t tabel yaitu $5,148 > 1,6657$ maka pengaruh X2 (luas lahan) signifikan terhadap produktivitas petani pada tingkat kesalahan $\alpha = 5\%$. Hal ini berarti tolak H_0 dan terima H_1 , sehingga dapat ditarik kesimpulannya bahwa produktivitas petani gambir dipengaruhi secara signifikan oleh luas lahan, dengan kata lain bahwa luas lahan merupakan faktor yang dapat meningkatkan produktivitas petani gambir di Kecamatan Pangkalan Koto Baru secara nyata.
3. Antara X3 (pendidikan) dengan Y (produktivitas petani gambir) menunjukkan t hitung = -977 dan t tabel ($\alpha = 0,005$: db residual = 74) adalah 1,6657 karena t hitung $<$ t tabel yaitu $-977 < 1,6657$ maka pengaruh X3 (pendidikan) tidak signifikan terhadap produktivitas petani gambir pada tingkat kesalahan $\alpha = 5\%$. Hal ini berarti terima H_0 tolak H_1 , sehingga dapat ditarik kesimpulannya bahwa produktivitas petani gambir dipengaruhi secara tidak signifikan oleh pendidikan, dengan kata lain

bahwa pendidikan merupakan faktor yang mempengaruhi produktivitas petani secara tidak nyata.

4. Antara X4 (jenis kelamin) dengan Y (Produktivitas petani gambir) menunjukkan t hitung = 3.051 dan t tabel ($\alpha = 0,005$: db residual = 74) adalah 1,6657 karena t hitung $>$ t tabel yaitu $3.051 > 1,6657$ maka pengaruh X4 (jenis kelamin) signifikan terhadap produktivitas petani gambir pada tingkat kesalahan $\alpha = 5\%$. Hal ini berarti tolak H_0 terima H_1 , sehingga dapat ditarik kesimpulannya bahwa produktivitas petani gambir dipengaruhi secara signifikan oleh jenis kelamin, dengan kata lain bahwa jenis kelamin merupakan faktor yang mempengaruhi produktivitas petani secara nyata.
5. Antara X5 (umur petani) dengan Y (Produktivitas petani gambir) menunjukkan t hitung = -5,887 dan t tabel ($\alpha = 0,005$: db residual = 74) adalah 1,6657 karena t hitung $<$ t tabel yaitu $-5,887 < 1,6657$ maka pengaruh X5 (umur petani) tidak signifikan terhadap produktivitas petani gambir pada tingkat kesalahan $\alpha = 5\%$. Hal ini berarti terima H_0 tolak H_1 , sehingga dapat ditarik kesimpulannya bahwa produktivitas petani gambir dipengaruhi secara tidak signifikan oleh umur petani, dengan kata lain bahwa umur petani merupakan faktor yang mempengaruhi produktivitas petani secara tidak nyata.

Melalui uji t test diatas, dari kelima variabel bebas yang berpengaruh secara signifikan $\alpha 5\%$ pada terhadap variabel terikat, terdapat tiga variabel yaitu uaph, luas lahan, dan jenis kelamin, sedangkan untuk pendidikan dan umur petani

berpengaruh secara tidak signifikan α 5% terhadap produktivitas petani gambir di Kecamatan Pangkalan Koto Baru.

5.2.4. Analisa Koefisien

Untuk pembacaan koefisien terlebih dahulu dapat dilihat dari tabel dibawah ini :

Tabel 5.9
Analisa Koefisien
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	681.172	112.901		6.033	.000		
	X1	.315	.065	.299	4.847	.000	.676	1.478
	X2	70.009	14.064	.346	4.978	.000	.530	1.885
	SD	-27.290	27.928	-.051	-.977	.332	.957	1.045
	L	129.338	42.388	.172	3.051	.003	.805	1.243
	X5	-7.960	1.352	-.420	-5.887	.000	.505	1.981

a. Dependent Variable: Y

Sumber hasil data yang diolah

Berdasarkan dari tabel 5.10 diatas maka didapat persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = 681,172 + 0,315 X_1 + 70,009X_2 - 27,290_{(SD)} + 129,33_{(L)} - 7,960 X_5$$

Persamaan diatas, dapat di interpretasikan sebagai berikut :

1. Untuk setiap penambahan satuan ribu (000) upah (X_1), dengan asumsi variabel yang lainnya adalah konstan, maka produktivitas petani gambir akan meningkat sebesar 0,315 kg gambir
2. Untuk setiap penambahan 1 ha lahan (X_2)gambir, dengan asumsi variabel lain adalah konstan, maka produktivitas petani gambir akan meningkat sebesar 70,009 kg gambir.
3. Jika petani gambir hanya menamatkan jenjang pendidikan (X_3) pada sekolah dasar, maka produktivitas petani gambir akan menurun sebesar 27,290 kg gambir.
4. Jika petani yang memproduksi gambir adalah laki-laki (X_4), maka produktivitas petani gambir akan meningkat sebesar 129,33 kg gambir, sedangkan untuk petani yang berjenis kelamin perempuan tidak mempengaruhi produktivitas petani.
5. Untuk setiap tambahan 1 tahun usia (X_5) dengan asumsi variabel lain adalah konstan, jadi produktivitas petani akan menurun sebesar 7,960 kg gambir. Jadi jika terjadi penambahan 1 tahun usia petani gambir, maka akan produktivitas petani akan mengalami penurunan sebanyak 7,960 kg gambir.

Berdasarkan interpretasi diatas, maka dapat diketahui bahwa kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat, antara lain upah sebesar 0,315 luas lahan sebesar 70,009 pendidikan sebesar -27,290 jenis kelamin sebesar 129,338 dan usia petani sebesar -7,960. Sehingga dapat disimpulkan bahwa upah (X_1) berpengaruh

positif terhadap produktivitas tenaga kerja, luas lahan (X_2) berpengaruh positif terhadap produktivitas, sedangkan untuk petani yang berpendidikan (X_3) sekolah dasar mempunyai hubungan yang negatif terhadap produktivitas tenaga kerja, jenis kelamin yang laki-laki (X_4) mempunyai hubungan yang positif terhadap produktivitas petani gambir, dan umur petani (X_5) mempunyai hubungan yang negatif terhadap peningkatan produktivitas petani.

Dari kelima variabel bebas tersebut maka dapat diketahui variabel yang paling dominan mempengaruhi variabel terikat dapat dilihat dari nilai koefisien beta masing-masing. Koefisien beta merupakan nilai dari koefisien regresi yang telah distandarisasi dan berguna untuk membandingkan mana diantara variabel bebas yang dominan terhadap variabel terikat.

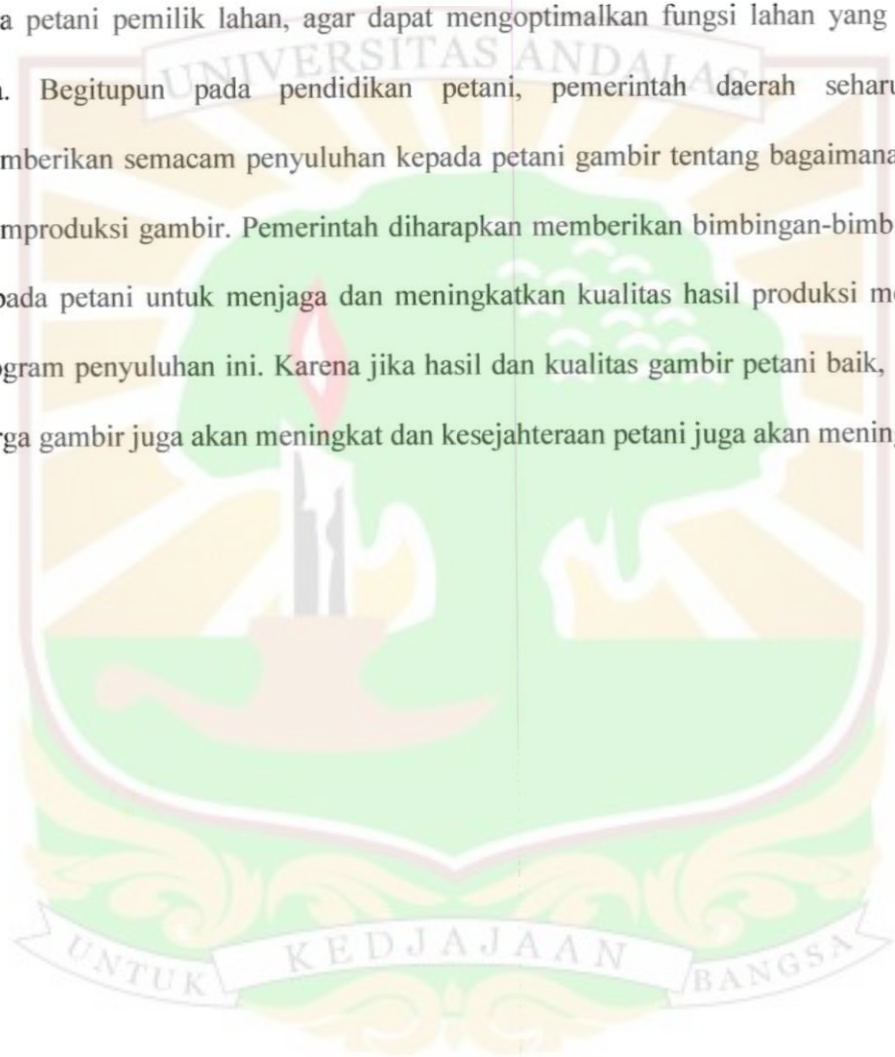
Dari tabel 5.9 dapat dilihat koefisien beta untuk masing – masing variabel bebas tersebut adalah sebagai berikut:

1. X_1 (upah) mempunyai nilai koefisien beta adalah sebesar 0,299
2. X_2 (luas lahan) mempunyai nilai koefisien beta adalah sebesar 0,346
3. X_3 (pendidikan) mempunyai nilai koefisien beta adalah sebesar -0,51
4. X_4 (jenis kelamin) mempunyai nilai koefisien beta adalah sebesar 0,172
5. X_5 (umur petani) mempunyai nilai koefisien beta adalah sebesar -0,420

Dari kelima variabel bebas diatas, diantara upah, luas lahan, pendidikan, jenis kelamin dan umur petani maka dapat dilihat bahwa luas lahan mempunyai pengaruh yang paling dominan terhadap produktivitas petani gambir di Kecamatan Pangkalan Koto Baru.

5.3 Implikasi Kebijakan

Berdasarkan penelitian ini, maka diuraikan implikasi kebijakan bahwa dapat dilihat luas lahan mempunyai pengaruh yang sangat dominan terhadap produktivitas petani gambir di Kecamatan Pangkalan Koto Baru. Maka diharapkan kepada pemerintah daerah dapat memberikan subsidi berbentuk pupuk kepada para petani pemilik lahan, agar dapat mengoptimalkan fungsi lahan yang telah ada. Begitupun pada pendidikan petani, pemerintah daerah seharusnya memberikan semacam penyuluhan kepada petani gambir tentang bagaimana cara memproduksi gambir. Pemerintah diharapkan memberikan bimbingan-bimbingan kepada petani untuk menjaga dan meningkatkan kualitas hasil produksi melalui program penyuluhan ini. Karena jika hasil dan kualitas gambir petani baik, maka harga gambir juga akan meningkat dan kesejahteraan petani juga akan meningkat.



BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil uraian bab sebelumnya dan berdasarkan penemuan empiris sebagaimana yang telah dikemukakan, penulis dapat memperoleh gambaran tentang faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas petani gambir di Kecamatan Pangkalan Koto Baru Kabupaten Lima Puluh Kota, sehingga dapat diambil kesimpulan :

1. Berdasarkan analisis koefisien regresi upah yaitu sebesar 0,31 mempunyai pengaruh yang positif terhadap produktivitas petani gambir. Artinya setiap kenaikan penambahan satuan ribu upah maka produktivitas petani akan bertambah sebesar 0,31 kg gambir.
2. Luas lahan mempunyai pengaruh yang positif terhadap produktivitas petani gambir. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien regresi sebesar 70,0. Artinya setiap penambahan 1 ha lahan maka akan menambah 70,0 kg gambir.
3. Pendidikan mempunyai pengaruh yang negative terhadap produktivitas petani gambir, disebabkan karena jika petani hanya menamatkan sekolah dasar maka produktivitas petani gambir akan menurun sebesar 27,29 kg gambir, sedangkan tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan mempengaruhi produktivitas petani gambir.

4. Jenis kelamin berpengaruh positif terhadap produktivitas petani gambir, jika petani gambir berjenis kelamin laki-laki maka produktivitas akan meningkat sebesar 129,33 kg, sedangkan untuk petani gambir yang berjenis kelamin perempuan tidak merubah produktivitas.
5. Umur petani mempunyai pengaruh negative terhadap produktivitas petani. Artinya jika umur petani bertambah sebesar 1 tahun maka produktivitas petani untuk memproduksi gambir akan menurun sebesar 7,90 kg gambir.
6. Dari hasil analisis regresi linier berganda diantara kelima variable bebas tersebut berpengaruh paling dominan terhadap variable terikat dapat dilihat dari nilai koefisien beta masing-masing. Sehingga ditemukan luas lahan yang mempunyai nilai koefisien beta sebesar 0,346 yang berpengaruh paling dominan terhadap produktivitas petani gambir di Kecamatan Pangkalan Koto Baru.

6.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka penulis mengajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Untuk petani pemilik lahan agar produktivitas petani penggarap semakin meningkat maka perlu dilakukan upaya semacam identifikasi terhadap lahan gambir, pemupukan, pemeliharaan dan melakukan peremajaan terhadap tanaman gambir, karena dari kelima variable bebas yang diteliti dalam penelitian ini, luas lahan mempunyai pengaruh yang paling dominan terhadap produktivitas petani. Karena jika produktivitas petani semakin meningkat maka pendapatan petani juga akan meningkat.

2. Sebaiknya petani penggarap tidak melakukan pencampuran getah gambir dengan bahan lain agar tidak terjadi penurunan kualitas gambir, jika kualitas gambir bagus maka harga gambir juga akan meningkat, dan upah yang diterima petani juga akan naik. Jika upah naik produktivitas juga meningkat.
3. Pemerintah seharusnya membuat berbagai regulasi yang berpihak kepada para petani gambir. Pemerintah diharapkan memberikan bimbingan-bimbingan untuk menjaga dan meningkatkan kualitas hasil produksi seperti memberikan semacam penyuluhan terhadap petani gambir, karena ditemukan 80% dari petani gambir berpendidikan rendah, pendidikan sangat mempengaruhi terhadap produktivitas petani dalam memproduksi
4. Jenis kelamin sangat mempengaruhi produktivitas petani. Akan tetapi petani pemilik lahan seharusnya tetap memperkerjakan petani perempuan, walaupun produktivitas petani perempuan jauh dibawah petani laki-laki. Petani milik dapat memberikan upah kepada petani penggarap sesuai dengan produktivitas masing-masing.
5. Untuk umur disini, penulis agak kesulitan memberikan saran, karna petani yang berumur 51 tahun keatas dapat menurunkan produktivitas. Jadi jika tidak dipekerjakan lagi, maka akan menambah jumlah pengangguran.

DAFTAR PUSTAKA

- Admin, 2009 "Tanaman Gambir Mutiara Baru Sumatera Barat"
- Afrida, BR. 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Alfan, Zaenal. 2007. *Mekanisasi, Pemecahan Masalah Efisiensi Kerja Petani*.
<http://www.indonesia.com/bpost/012000/2index.htm>.
- Amir, Hidayat, 2004 "*Pengaruh Ekspor Pertanian dan Non-Pertanian Terhadap Pendapatan Nasional: Studi Kasus Indonesia Tahun 1981-2003*" *Jurnal Kajian Ekonomi dan Keuangan*, Departemen Keuangan.
- Aris, Ananta, 1990, *Ekonomi Sumber Daya Manusia*, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik, 1997 *Statistik Industri Sedang dan Besar Indonesia Tahun 1997*, Kantor Badan Pusat Statistik Sumatera Barat, Padang.
- Bett, Renti Elsa, 2008. *Tingkah Laku Petani Gambir Dalam Merespon Perubahan Harga*. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Andalas : Padang
- Consuelo, et. G. Sevilla all. *Pengantar Metodologi Penelitian* (Terjemahan Alimudin Tuwu) (Jakarta: UI Press, 1993), hlm.161-162
- Denison Edward F, 1967 "*Why Growth Rate Differ ?*" *Brooking Institution*.
Departemen, Pertanian. 2006. *Pedoman Umum Pemberdayaan Kelompok Tani Penerima Penguatan Modal Usaha Sebagai Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis (LKM-A)*. Jakarta
- Departemen Tenaga Kerja Republik Indonesia. 1995, *Situasi Tenaga Kerja dan Kesempatan Kerja di Indonesia*
- Dhalimi, Azmi, 2006 "*Permasalahan Gambir (Uncaria Gambir L) di Sumatera Barat dan Alternative Pemecahannya*" Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian. Bogor
- Dinas Perkebunan Lima Puluh Kota. 2003
- FOA 1997, *A Framework For Land Evaluation* ILRI Publ. 22 Wageningen Vii + 87 h
- Gujarati, Damodar. 2003. *Teori Ekonometrika Dasar*. Jakarta. Penerbit Erlangga.
- J. Ravianto, 1986, *Produktivitas dan Pengukuran*, Lembaga Siup Jakarta

- Kusriyanto, 1983, *Meningkatkan Produktivitas Karyawan*, Seri Manajemen No. 95 PT. Pustaka Binamaan Presindo.
- Laporan Bank Dunia, 1980
- Lesmana Hendra, 2010 "*Pengaruh Tingkat Upah dan Kesehatan Terhadap Produktivitas Tenaga Kerja Sektor Pertanian di Indonesia*" Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Andalas.
- Masduqi, 2004 "*Produktivitas dan Peningkatan Ekonomi*"
www.suamerdeka.com
- McEachern, Wilyam K, 2000, "*Ekonomi Makro :Pendekatan Kontemporer*" Salemba Empat, Jakarta.
- Mubyarto, 1983 "*Pengantar Ekonomi Pertanian*" Edisi Ketiga. LP3ES. Yogyakarta
- Mosher, A.T, 1984 "*Menggerakkan dan Membangunan Pertanian*". CV. Jasa Guna. Jakarta
- Nababan, D Christofel. 2009 "*Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Jagung Di Kecamatan Tiga Binanga Kabupaten Karo*". USU Medan
- Notohadiprawiro, Tejoyowono, 2006 "*Kemampuan dan Kesesuaian Lahan Pengertian dan penetapannya*" Repro :Ilmu Tanah Universitas Gadjah Mada
- Nugroho Setyo Hadi, 2010 "*faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas tenaga kerja wanita pada kegiatan pemangkasan lepas panen di afdeling assinan kebun getas, ptpn ix, kabupaten semarang*" Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta
- Orasisumbang, 2010 "*Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Usaha Tani*" studi kasus: di desa Brondong Kec/Kab. Pasekan/Indramayu.
- P. Olabode, BamideleS. Fakayode, I. Ogunlade, O. Ayinde, 2010 "*Factors Affecting Farmers' Ability to Pay For Irrigation Facilities in Nigeria: The Case of Oshin Irrigation Scheme in Kwara State*"

- Peterson Willis L, 1971 *"Principles Of Economics Micro Home Word, Illinois,*
Richard D Irwin page 197
- Putri Rina Eka, 1997 *"Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas Tenaga kerja Pada Sub Sektor Industri Tekstil, Pakaian Jadi dan Kulit di Indonesia."* Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Andalas
- Rahmainar, 2008 *"Analisis Faktor Sosial Ekonomi Penawaran Gambir Petani Di Kabupaten Lima Puluh Kota"*. Thesis Pasca Sarjana Universitas Andalas: Padang
- Romenah, Dra, 1991 *"Lahan Potensial dan Lahan Kritis"* Penyunting Media: Dra. Asih Priati
- RoniAfriza, 2009 *"Analisis Produksi dan Pemasaran Gambir di Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat"* IPB Repository.
<http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/5202>
- Saragih, B 2001, *"Agribisnis Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian"* Jakarta.
- Simanjuntak, Payaman 1985 *"Pengantar Ekonomi SDM"* Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Statistik Perkebunan Indonesia 2006-2008. Departemen Pertanian Direktorat Jenderal Perkebunan. Komp Deptan Gedung C Lt-III Ruang.307 Jl. Harsono R.M No. 3 Ps Minggu Jakarta Selatan 12550
- Suhendri Indra, 2006 *"Perkembangan Ekspor Gambir Sumatera Barat"* skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Andalas
- Sukirno, Sadono, 1978 *"Ekonomi Pembangunan "* Penerbit Borta Barat, Medan hal 286
- Sukirno, Sadono ,1998 *"Pengantar Teori Ekonomi Mikro "* PT Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Syafitri, Wildam, 2003 *"Analisa Produktivitas Tenaga Kerja Sektor Manufaktur di Indonesia,* Indonesia Journal Of Economics and Development, Volume 3 No. 2 KANOPI, FE – UI, Jakarta
- Syahrudin, 1989 *"Dasar-dasar Teori Ekonomi Mikro "* LPFE UI, Jakarta

- Syahrul, M Hidayat, Delyuzar SyamsI, 1980 "*Peningkatan Produktivitas Tenaga Kerja Menghadapi Era Industrialisasi*" Karya Ilmiah Pada ETKI Tingkat Nasional.
- Tambunan, Tulus T.H, 2003 "Perkembangan Sektor Pertanian di Indonesia" Ghalia Indonesia. Jakarta
- Tjakrawiralaksana, Abbas, 1983. Usahatani. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta
- TjiptoHerijanto, Prijono 1986, "*Sumber Daya Manusia Dalam Pembangunan Nasional*" Penerbit LPFE UI, Jakarta.
- Todaro, Michael P, 2000 Pembangunan Ekonomi di dunia ketiga edisi ketujuh. Jakarta penerbit Erlangga
- Umar, Nasaruddin, 2007 "*Perspektif Jender Dalam Islam*" Redaktur Pelaksana Jurnal Pemikiran Islam Paramadina
- Wirosuhardjo Kartomo, 1981 "*Dasar-Dasar Demografi Edisi 2000*" Lembaga Demografi FE UI bekerja sama dengan Lembaga Penerbit FEUI
- Yenti Dewi Nofri, 2008 "*Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas Tenaga kerja Pada Industri Pengolahan Kelapa Sawit (PKS) Di Kecamatan Palembayan (Studi Kasus PT AMP Plantion)*" Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Andalas : Padang.